

**STUDI DESKRIPSI *BELONGING AND LOVE NEED*
PADA JANDA SETENGAH BAYA
(Studi Kasus Di Desa Sidorejo Kecamatan Doko Kabupaten Blitar)**

SKRIPSI

Oleh:
ANNA FERDIANA
NIM. 01410082



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
2008**

STUDI DESKRIPSI *BELONGING AND LOVE NEED*
PADA JANDA SETENGAH BAYA
(Studi Kasus di Desa Sidorejo Kecamatan Doko Kabupaten Blitar)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)**

Oleh:

ANNA FERDIANA

NIM : 01410082

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
2008

STUDI DESKRIPSI *BELONGING AND LOVE NEED*
PADA JANDA SETENGAH BAYA
(Studi Kasus di Desa Sidorejo Kecamatan Doko Kabupaten
Blitar)

SKRIPSI

Oleh:

ANNA FERDIANA

NIM : 01410082

Telah Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Endah Kurniawati P., M. Psi.
NIP. 150 300 643

Malang, 2 Juni 2009

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi UIN MMI Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 150 206 243

STUDI DESKRIPSI *BELONGING AND LOVE NEED*
PADA JANDA SETENGAH BAYA
(Studi Kasus di Desa Sidorejo Kecamatan Doko Kabupaten Blitar)

SKRIPSI

Oleh :

ANNA FERDIANA

NIM : 01410082

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima
sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
(S. Psi)

Malang, 15 Juli 2008

SUSUNAN DEWAN PENGUJI
TANDA TANGAN

- | | | |
|------------------------|--|----|
| 1. Ketua Penguji: | <u>Fathul Lubabin Nuqul, M. Si</u> NIP. 150 327 249 | 1. |
| 2. Sekretaris Penguji: | <u>Endah Kurniawati, M. Psi</u> NIP. 150 300 643 | 2. |
| 3. Penguji Utama: | <u>Dra. Siti Mahmudah, M. Si</u> NIP. 150 269 567 | 3. |

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi UIN
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 150 206 243

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anna Ferdiana
NIM : 01410082
Fakultas : Psikologi
Judul Skripsi : Studi Deskripsi *Belonging and Love Need* pada Janda
Setengah Baya (Studi Kasus di Desa Sidorejo
Kecamatan Doko Kabupaten Blitar)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

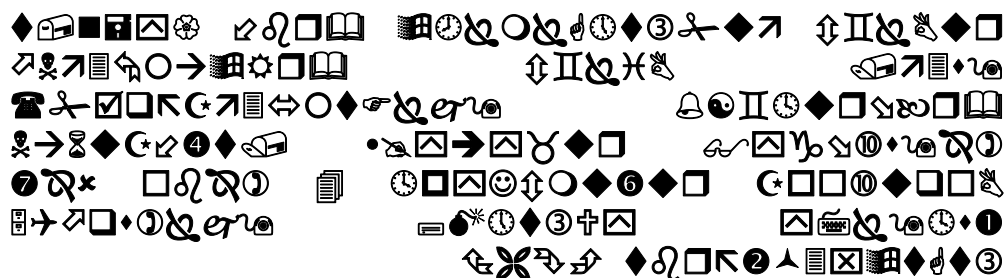
Malang, 5 Juli 2008

Penulis

Anna Ferdiana

NIM. 01410082

MOTTO



Artinya:

“ Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

(QS. Ar-Ruum: 21)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan bagi orang-orang yang telah memberikan arti dalam hidupku, dengan segenap pengorbanan, cinta dan ketulusannya.

Kepada kedua orang tuaku yang paling berjasa dalam hidupku dan selalu menjadi penyemangat setiap langkahku, Abi yang tercinta (Alm. Anam Mashudi) dan Ummi yang terhormat (Siti Fatimah).

Keluarga besar Bani Anam Mashudi, saudara-saudaraku yang menjadikan hidupku lebih berwarna.

Kepada semua guruku yang telah memberikan ilmunya kepadaku dan membuat hidupku lebih bermakna.

Seseorang yang kehadirannya memacu semangat dan inspirasiku semakin memandang jauh ke depan dan Insya Allah akan menjadi pendamping hidupku, terima kasih atas segala cinta yang tiada pernah letih selalu berjuang menyalakan api semangatku.

Semoga Allah swt. senantiasa meridhoi kebersamaan kita, Amien.

TemenQ yang paling Pinter (Spesialis Ngedit) Mas Tizar Kutul. Semoga cepet lulus dan tambah sukses selalu.

Terima kasih atas ketulusan dan keikhlasannya mencurahkan kasih sayangnya selama ini, telah menjadikan hidupku lebih berwarna dan penuh makna. Kupersembahkan buah karya sederhana ini kepada kalian semua, hanya do'a dan harapan yang terucap: Semoga Allah SWT. memberikan balasan kebaikan pada kalian semua serta kekuatan dan kemampuan kepadaku untuk mampu mewujudkan apa yang kalian titipkan selama ini. Mudah-mudahan aku bisa membahagiakan kalian semua

Amien yaa Robbal "Alamiin

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam tetap turunkan kepada Rasulullah SAW. Yang telah memberikan teladan dalam kehidupan agar manusia mengikuti dan menjalankan perintah-Nya demi mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Atas nikmat yang telah Allah berikan, skripsi yang berjudul Studi Deskripsi *Belonging and Love Need* pada Janda Setengah Baya (Studi Kasus di Desa Sidorejo Kecamatan Doko Kabupaten Blitar) ini dapat diselesaikan oleh penulis. Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Psikologi.

Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, kepada yang terhormat

1. Bapak Prof. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang, terima kasih atas segala sarana dan prasarana yang disediakan untuk kami selama studi di kampus yang bapak pimpin. Semoga kampus UIN Maulana Malik Ibrahim (MMI) Malang semakin jaya dan berkualitas.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I sebagai Dekan Fakultas Psikologi UIN MMI Malang, terima kasih atas bantuan yang terkait dengan administrasi maupun akademis.
3. Ibu Endah Kurniawati, M. Psi, sebagai dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas bimbingan, motivasi dan ilmu yang telah Ibu berikan. Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan segala kebaikan dan kemudahan bagi Ibu sekeluarga.
4. Bunda In yang telah mendorong saya untuk segera menyelesaikan tugas berat ini.

5. Pembantu Dekan I dan II beserta seluruh Dosen UIN MMI Malang, khususnya Dosen Fakultas Psikologi terima kasih telah memberikan ilmu, bimbingan, dukungan dan do'anya selama ini kepada penulis.
6. Pak Hilmi dan seluruh staf administrasi Fakultas Psikologi, terima kasih atas bantuan, pelayanan yang ramah dan kerja samanya.
7. Para wanita pejuang yang telah menjadi subyek penelitian skripsi ini, terima kasih atas segalanya.
8. Teman-teman seperjuangan di Fakultas Psikologi angkatan 2001, yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis. Kepada Yahya, Reni Iner, Aux, Jeng Nisa, Adek Taufiq, Adek Izul terima kasih untuk semuanya.
9. TemenQ yang paling pinter dan paling ganteng di Lab dan paling special (Spesialis Ngedit) Ms Tizar Kutul. Semoga cepet lulus dan tambah sukses selalu.
10. Semua pihak yang ikut andil membantu penulis dalam kelancaran penelitian dan penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari pembaca yang budiman sangat penulis harapkan.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua, khususnya bagi penulis sendiri. Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan segala berkah dan kebaikan bagi kita semua. *Amien yaa robbal 'alamiin.*

Malang, 5 Juli 2008

Penulis

Anna Ferdiana

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------|-----|
| Halaman Persetujuan | i |
| Halaman Pengesahan | ii |
| Surat Pernyataan | iii |
| Motto | iv |
| Persembahan | v |
| Kata Pengantar | vi |
| Daftar Isi | ix |
| Daftar Tabel | |
| Daftar Gambar | |
| Daftar Lampiran | |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|-----------------------------|----|
| A. Fenomena | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Manfaat Penelitian | 10 |

BAB II KAJIAN TEORI

| | |
|--|----|
| A. <i>Belonging and Love Need</i> | 11 |
| 1. Pengertian Cinta..... | 15 |
| 2. Unsur atau Komponen Cinta..... | 17 |
| 3. Motif atauPendorong Rasa Cinta..... | 20 |
| 4. Batasan Cinta..... | 21 |
| 5. Klasifikasi Cinta..... | 22 |
| B. Masa Menjanda | 20 |
| 1. Pengertian Menjanda..... | 22 |
| 2. Penyebab Menjanda | 22 |
| a. Kehilangan pasangan karena perceraian | 22 |
| b. Kehilangan pasangan karena kematian | 23 |
| 3. Masalah Umum Masa Menjanda | 24 |
| a. Masalah ekonomi | 24 |
| b. Masalah sosial | 24 |
| c. Masalah keluarga | 24 |
| d. Masalah praktis | 25 |
| e. Masalah seksual | 25 |
| f. Masalah tempat tinggal | 25 |
| C. Masa Setengah Baya/ Madya | 25 |
| 1. Karakteristik Masa Setengah Baya/Madya | 26 |
| a. Masa yang ditakuti (a dreaded period) | 26 |
| b. Masa transisi (a time of transition) | 26 |
| c. Masa penyesuaian kembali (a time of adjustment) | 27 |
| d. Masa keseimbangan dan ketidakseimbangan | 27 |
| e. Usia berbahaya (a dangerous age) | 28 |
| f. Usia canggung atau kaku (an awkward age) | 28 |
| g. Masa berprestasi (a time of achievement) | 28 |
| h. Masa Stres (a time of stress) | 29 |

| | |
|---|----|
| i. Masa evaluasi (a time of evaluation) | 29 |
| j. Masa sepi (empty nest) | 29 |
| k. Masa jenuh (a time of bored) | 30 |
| 2. Tugas Perkembangan Usia Setengah Baya/Madya | 30 |
| a. Berkaitan dengan perubahan fisik | 30 |
| b. Berkaitan dengan perubahan minat | 30 |
| c. Berkaitan dengan penyesuaian jabatan atau pekerjaan | 30 |
| d. Berkaitan dengan kehidupan keluarga | 31 |
| 3. Perubahan yang terjadi pada Usia Setengah Baya/Madya | 31 |
| a. Perubahan penampilan fisik | 32 |
| b. Perubahan kemampuan sensoris | 32 |
| c. Perubahan fungsi fisiologis | 32 |
| d. Perubahan kesehatan | 32 |
| e. Perubahan seksual | 33 |
| 4. Perubahan Minat yang terjadi pada Usia Setengah Baya/Madya | 33 |
| a. Minat dalam penampilan dan pakaian | 34 |
| b. Minat terhadap uang | 34 |
| c. Minat terhadap lambing/symbol status | 34 |
| d. Minat terhadap agama | 35 |
| e. Minat terhadap peristiwa dan aktivitas sosial | 35 |
| f. Minat terhadap rekreasi | 35 |
| D. <i>Belonging and love Need</i> pada Janda Setengah Baya..... | 37 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|------------------------------------|----|
| A. Rancangan Penelitian | 37 |
| B. Subyek Penelitian | 42 |
| C. Metode Pengumpulan Data | 42 |
| D. Prosedur Penelitian | 46 |
| E. Teknik Analisa Data | 47 |
| F. Pengecekan Keabsahan Data | 49 |

BAB IV PAPARAN DATA dan TEMUAN PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Paparan Data | 48 |
| 1. Gambaran umum lokasi penelitian | 48 |
| 2. Data jumlah penduduk | 52 |
| B. Temuan Penelitian | 53 |

BAB V PEMBAHASAN 69

BAB VI PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 82 |
| B. Saran | 83 |

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Data Penduduk Desa Sidorejo Kec. Doko Kab, Blitar

Tabel 2 : Identitas Subyek Penelitian

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 2 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 3 : Data Perceraian Desa Sidorejo Kec. Doko Kab. Blitar
- Lampiran 4 : Identitas Subyek Penelitian (Kartu Tanda Penduduk)
- Lampiran 5 : Surat Perceraian Subyek Penelitian
- Lampiran 6 : Foto Tempat Tinggal dan Tempat Subyek Bekerja

ABSTRACT

Ferdiana, Anna. 2008. **The Description of Belonging and Love Need on Middle-Aged Widow (Research Problem in Sidorejo Village, sub District of Doko, Blitar Regency)**. Thesis. Faculty of Psychology, The State Islamic University of Malang.

Advisor : Endah Kurniawati P. M. Psi.

Key words : *belonging and love need*, widow and middle-aged.

For both men and women who lost their couple, after a few certain period of time, they have an acceptable reason to persist in living alone. But, however the majority of them are inclined to feel lonely and think that the status of their aloneness doesn't please. Then, finally they decide to get married again, with every mature consideration, in order to fault and unpleasant happening in their previous marriage will not be repeated anymore. Beside that, there are a number of people who decide to not get married anymore, because of a certain reason. Well, the purpose of this research is for knowing factors influencing middle-aged widows in this village to decide not to get married anymore, and how the description of *belonging and love need* in the subject of research is.

This research uses qualitative approach, in which this approach tends directing to descriptive research method (in the form of words, writing), until the purpose and the background have the procedure of research which produces descriptive data. The subjects of research are middle-aged widows, who were 40 to 60 years old. Data collecting methods used are observation, interview, questionnaire, and documentation.

Several subject of research, in this case, decide to not get married anymore, or at least delay their marriage because of several consideration which properly they do, in order to the fault of their previous marriage will not be repeated anymore. Until, finally they really believe that getting married is the choice of their heart.

ABSTRAK

Ferdiana, Anna. 2008. **Studi Deskripsi *Belonging and Love Need* pada Janda Setengah Baya (Studi Kasus di Desa Sidorejo Kecamatan Doko Kabupaten Blitar)**. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
Dosen Pembimbing: Endah Kurniawati P. M. Psi.

Kata Kunci : *belonging and love need*, janda dan setengah baya

Bagi pria maupun wanita yang kehilangan pasangannya, setelah beberapa periode waktu tertentu ia mempunyai alasan yang bisa diterima untuk tetap hidup sendiri, namun bagaimana pun juga sebagian besar cenderung merasa kesepian dan merasa bahwa status kesendiriannya tidak menyenangkan. Sehingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk menikah lagi dengan segala pertimbangan yang lebih matang agar kesalahan dan peristiwa tidak menyenangkan dari pernikahannya terdahulu tidak terulang kembali. Disamping itu ada pula sekelompok orang yang memilih untuk tidak menikah lagi karena alasan tertentu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi janda setengah baya di desa ini memutuskan tidak menikah lagi serta bagaimana deskripsi *belonging and love need* pada subyek penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan ini cenderung mengarah kepada metode penelitian secara deskriptif (berupa kata-kata, tulisan), sehingga arah dan latar belakangnya mempunyai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Subyek penelitian ini adalah para janda setengah baya, yaitu yang berusia antara 40-60 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

Beberapa subyek penelitian disini memilih untuk tidak menikah atau setidaknya menunda pernikahannya karena beberapa pertimbangan yang memang sudah sewajarnya mereka lakukan agar kesalahan dari pernikahannya terdahulu tidak terulang kembali. Sampai pada akhirnya mereka benar-benar yakin bahwa menikah adalah pilihan hatinya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Fenomena

Pada umumnya masyarakat melihat fenomena hidup menjanda sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan, akibatnya ada diantara kita yang memandang negatif terhadap status janda, antara lain adanya label bahwa janda itu identik dengan pihak ketiga yang merusak ketentraman rumah tangga orang lain, perebut suami orang, sebagai bahan gunjingan tetangga tentang status kesendiriannya dan adanya pandangan bahwa statusnya itu disebabkan oleh tabiat si janda yang kurang baik dan penampilannya yang tidak menarik sehingga ia sulit mendapatkan pasangan hidup. Peneliti menemukan beberapa diantara fenomena ini selama melakukan observasi di lapangan, tepatnya di Desa Sidorejo Kecamatan Doko Kabupaten Blitar.

Hilangnya pasangan bisa disebabkan oleh dua faktor, yaitu karena kematian pasangan atau perceraian. Kehilangan pasangan karena kematian maupun perceraian, menimbulkan banyak masalah penyesuaian diri bagi pria dan wanita usia madya. Menurut Hurlock (1993; 359) menyatakan bahwa penyesuaian ini lebih menyulitkan secara khusus bagi wanita. Wanita usia setengah baya yang suaminya meninggal atau yang diceraiakan biasanya mengalami rasa kesepian yang mendalam. Perasaan ini semakin diperkuat oleh frustasi dari dorongan seksualnya yang tidak dapat dipenuhi dan oleh masalah ekonomi yang tak terelakkan karena mata pencaharian keluarga mungkin tidak akan mencukupi lagi untuk menghidupi

keluarga, kecuali bila wanita tersebut memiliki pekerjaan sendiri dengan gaji yang menjanjikan.

Pria yang istrinya meninggal atau yang diceraikan mengalami kekacauan pola hidup, kecuali ada anggota keluarganya yang mau mengurus rumahnyanya. Sedangkan wanita yang menjanda atau yang diceraikan pada usia setengah baya sering harus melepaskan rumahnyanya, pergi bekerja dan hidup dalam bentuk yang berbeda dari bentuk hidup yang ia lakukan ketika suaminya masih hidup atau sebelum perceraianyanya. Wanita juga menghadapi masalah sosial yang tidak pernah dihadapi lagi, ia mungkin enggan untuk keluar rumah atau bahkan enggan untuk menghadiri acara yang biasanya ia hadiri bersama pasangan.

Akibat hilangnya pasangan dapat berbeda menurut penyebabnya, karena kematian atau perceraian. Hilangnya pasangan karena perceraian mempengaruhi orang berusia setengah baya dalam bentuk yang berbeda-beda, pertama-tama bergantung pada siapa yang menghendaki perceraian tersebut. Wanita yang suaminya menceraikannya untuk dapat kawin lagi, akan memberi reaksi yang berbeda dari perceraian wanita yang perkawinannya tidak dapat dipertahankan lagi dan akhirnya berinisiatif untuk bercerai saja. Masalah yang dihadapi oleh pria dan wanita yang bercerai nampaknya serupa, antara lain masalah ekonomi, masalah praktis, masalah psikologis, masalah emosional, masalah sosial, masalah kesepian, masalah pembagian tanggung jawab terhadap pemeliharaan anak, masalah seksual dan masalah perubahan konsep diri. Akan tetapi ada dua masalah khusus yang serius dihadapi wanita usia setengah baya, yaitu masalah aktivitas sosial dan keadaan ekonomi (Hurlock, 1993; 360). Masalah aktivitas sosial bagi wanita yang diceraikan lebih sulit diatasi daripada kalau dihadapi oleh seorang

duda. Wanita yang diceraikan bukan hanya dikucilkan dari kegiatan sosial, tetapi lebih buruk lagi, ia seringkali kehilangan teman lamanya. Sementara beberapa orang akan tetap mempunyai teman-teman, namun banyak juga teman-temannya mengucilkan dan memboikotnya atau mendukung mantan suaminya. Tentang hal ini, Goode (dalam Hurlock 1993; 360) menjelaskan:

Orang yang diceraikan seringkali menjadi bahan kutukan bagi pasangan keluarga karena dia (wanita itu) mengambil bagi dirinya ketegangan-ketegangan yang sering mereka alami tapi dicoba untuk diatasi. Para istri yang curiga akan motifnya, salah menafsirkan sikapnya yang sangat akrab terhadap suaminya. Sementara itu, suaminya mengasumsikan bahwa istrinya sedang mengalami kegemukan.

Sedangkan masalah utama kedua yang banyak dihadapi wanita usia setengah baya setelah mereka bercerai adalah masalah ekonomi. Apabila mereka tidak memiliki ketrampilan yang banyak diperlukan perusahaan yang mereka pertahankan terus selama tahun-tahun mengasuh anak, mereka akan sulit mendapat pekerjaan untuk menghidupi diri dan anak-anaknya yang masih kecil, kecuali mereka menerima santunan dari mantan suaminya. Akan tetapi, dewasa ini ada kecenderungan yang meningkat tentang santunan yang diterima dari suaminya oleh keputusan pengadilan untuk sementara waktu, sampai istrinya itu menikah lagi.

Sedangkan bagi pria atau wanita setengah baya yang kehilangan pasangannya karena kematian, biasanya mengalami rasa duka cita yang mendalam selama jangka waktu tertentu, kecuali bila kematiannya didahului oleh penyakit yang telah lama dideritanya. Jangka waktu tersebut sebagaimana yang disebutkan oleh Conroy (dalam Hurlock, 1993; 360) mempunyai 4 tahap antara lain kehilangan semangat hidup, hidup merana, depresi dan yang terakhir adalah bangkit kembali ke masa biasa dimana ia telah menerima dengan rela kematian

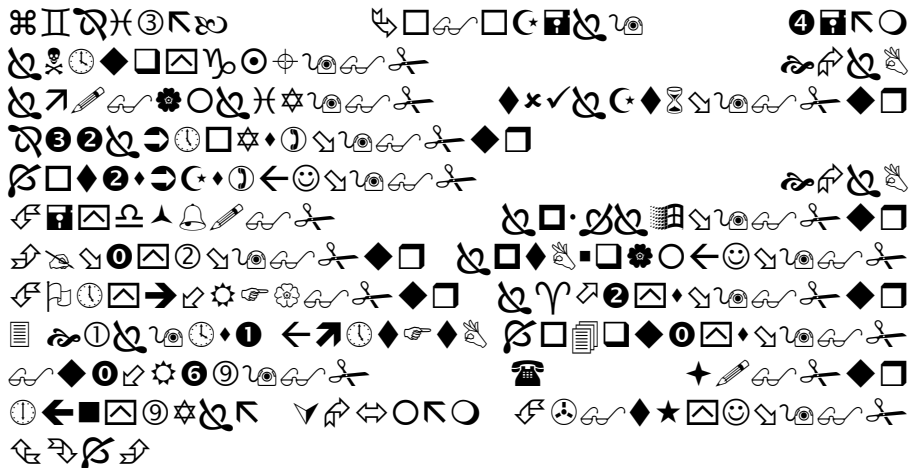
suami yang dicintainya dan mencoba membangun pola hidup baru dengan berbagai minat dan aktivitas untuk mengisi kekosongan.

Kematian pada usia setengah baya lebih sering terjadi pada pria daripada wanita. Oleh karena itu, hidup menjanda merupakan masalah utama bagi wanita. Masalah tersebut antara lain masalah ekonomi, sosial, keluarga, masalah praktis, masalah seksual, dan masalah tempat tinggal. Dalam beberapa aspek tertentu, akibat yang diterima oleh wanita yang menjanda karena kematian pasangan dan wanita yang dicerai memiliki kesamaan, meskipun dalam beberapa hal lainnya ada perbedaan pula.

Bagi pria maupun wanita yang kehilangan pasangannya karena kematian atau perceraian, setelah beberapa periode waktu tertentu ia mempunyai alasan yang dapat diterima untuk tetap hidup sendiri, namun bagaimana pun juga sebagian besar cenderung merasa kesepian dan merasa bahwa status kesendiriannya tidak menyenangkan. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk menikah lagi atau bahkan hidup bersama tanpa menikah sekalipun (*cohabitation*). Beberapa pria atau pun wanita setengah baya terutama mereka yang tinggal di daerah perkotaan, lebih senang tinggal bersama tanpa menikah daripada menikah lagi setelah perceraian atau kematian pasangannya. Mereka suka terhadap peraturan yang bersifat sementara dengan tujuan mencegah dihentikannya tunjangan atau dana yang diperoleh dari pensiun suaminya yang terdahulu dan dalam beberapa kasus dia memperoleh dana warisan yang telah ditetapkan oleh suaminya yang terdahulu. Keuntungan lain dari hidup bersama tanpa menikah adalah memungkinkan masing-masing individu untuk lebih bebas termasuk dalam

hal merawat rumah mereka sendiri dan pada saat yang sama mereka juga dapat memenuhi kebutuhan sosial dan seksual.

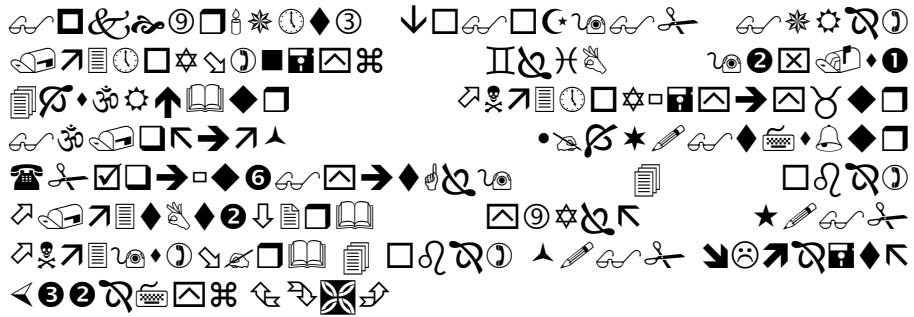
Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia diciptakan mempunyai rasa ingin memiliki-dimiliki dan kebutuhan akan kasih sayang. Sebagaimana ungkapan Maslow (dalam Goble, 1993; 74), bahwa manusia tidak hanya memiliki kebutuhan seksual saja, tetapi ia memiliki kebutuhan lain, yang utama diantaranya adalah kebutuhan cinta dan kasih sayang. Hal ini senada dengan firman Allah swt. yang menyatakan bahwa setiap manusia dianugerahi kecintaan dan pandangan yang indah terhadap sesuatu yang diinginkannya, seperti wanita kepada laki-laki, atau sebaliknya dan kecintaan kepada harta benda, yang terkandung dalam QS. Ali-Imran ayat 14 yang berbunyi:



Artinya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (Al-Qur'an Depag RI, 1998; 77)

Demikian juga firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:



Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Qur'an Depag RI, 1998; 847)

Manusia membutuhkan pengakuan, kasih sayang, perhatian dari orang lain sebagai bagian dari anggota masyarakat sehingga saling mengenal satu sama lain, dimana salah satu wujud nyata dari berhasilnya seseorang dalam melakukan penyesuaian sosial adalah saling mengenal antar individu/ kelompok.

Maslow (dalam Goble, 1987; 74) menyukai rumusan Carl Rogers tentang cinta yang mengartikan keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati. Orang yang diterima oleh lingkungan dan merasa bahwa lingkungannya mengerti kebaikannya dan bersedia memaafkan kesalahannya akan merasa bahwa ada *backing*, maka ia akan merasa aman. Rasa aman itu berhubungan dengan adanya cinta kasih. Lawan cinta kasih bukan benci, melainkan rasa tidak aman dan rasa diasingkan. Cinta menurut Maslow (dalam Brower dkk. 1984; 49) dan dalam hal ini dia berbeda dengan Freud, tidak begitu banyak hubungannya dengan seks melainkan dengan rasa aman.

Menurut Sadli (dalam Brower dkk. 1984; 151) gambaran *stereotype* yang ada mengenai wanita Jawa dalam lingkungan kita adalah bahwa sifat-sifat

khasnya berupa *nrimo, pasrah, nurut, alus, sabar, setia, bakti* (pada suami dan orang tua). Diantara sifat-sifat tersebut yang dianggap paling khas mengenai wanita Jawa ialah sifat *nrimo* dan *pasrah*. Sebagai seseorang yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga Jawa memang secara intuitif menganggap *stereotype* ini ada benarnya, tetapi kurang yakin apakah berlaku bagi kebanyakan wanita Jawa atau kah mungkin hanya berlaku bagi wanita Jawa desa. Terutama bila kita mengamati sekeliling kita saja, khususnya bila kita mengamati perilaku wanita Jawa di kota pada umumnya, maka gambaran *stereotype* mengenai wanita Jawa menimbulkan berbagai pertanyaan yang tidak mudah untuk dijawab. Kita mengetahui bersama bahwa dalam perilaku konkritnya maupun dalam sikapnya terhadap berbagai permasalahan dimana ia berperan sebagai istri, ibu dan anggota masyarakat pada umumnya, wanita Jawa priayi masa kini menunjukkan gambaran yang demikian beraneka ragam. Terkadang malah bertentangan dengan gambaran *stereotype* tersebut di atas.

Ketika wanita tersebut telah bercerai dengan suaminya atau suaminya telah meninggal dunia, setelah jangka waktu tertentu apakah dalam dirinya ada keinginan untuk membina kembali hubungan spesial dengan lawan jenisnya, kemudian melanjutkan sampai ke jenjang pernikahan, atau kah yang terjadi justru sebaliknya? Ia menganggap pernikahan yang dilakukan setelah ia menjanda itu merupakan suatu pengkhianatan terhadap janji setianya terhadap suaminya yang terdahulu, sekaligus merupakan pelanggaran terhadap *stereotype* wanita Jawa yaitu *setia, alus, pasrah, bakti, nurut* (pada suami dan orang tua).

Di Desa Sidorejo yang terjadi justru sebaliknya, kenyataan yang terjadi di desa ini adalah beberapa janda yang menjadi subyek penelitian ini memilih untuk

tidak menikah lagi. Alasan yang mereka kemukakan pun beraneka ragam, baik karena alasan merasa tidak pantas menurut pandangan masyarakat setempat, karena sudah merasa tua, tidak memiliki daya tarik lagi seperti semasa muda dulu atau karena pertimbangan lain yang sifatnya sangat privat, sehingga mungkin selama ini belum pernah terekspos oleh masyarakat kita. Beberapa diantara mereka menyebutkan bahwa jika mereka menikah lagi belum tentu mereka bisa bahagia seperti yang ia dapatkan dari pernikahannya yang terdahulu, takut terluka atau kecewa lagi karena ditinggal pergi suami, karena tidak mau menanggung resiko kehilangan uang jaminan masa tua/pensiunan dari suaminya terdahulu, sebab jika ia menikah lagi secara otomatis ia kehilangan tunjangan tersebut atau bahkan karena alasan lain misalnya merasa tidak pantas, perasaan trauma karena peristiwa yang tidak menyenangkan dari pernikahannya dahulu. Disamping itu ada pula yang mengatakan bahwa mereka merasa malu dengan omongan tetangga jika mereka menikah lagi, atau dengan jelas mereka mengatakan bahwa mereka dilarang menikah lagi oleh anak-anaknya karena alasan tertentu.

Penelitian ini dilakukan di suatu desa yang masih kental terikat dengan adat istiadat Jawa-nya, oleh karena itu peneliti melihat bahwa segala sesuatu yang diputuskan dan dilakukan oleh beberapa janda yang akan diteliti ini selalu berorientasi pada hukum adat Jawa, yang tidak terlepas dari gambaran *stereotype* wanita Jawa tersebut di atas. Berdasarkan latar belakang di atas, maka muncul pertanyaan apakah dalam diri seorang janda setengah baya yang hidup dalam komunitas desa yang notabenehnya masih memegang teguh adat Jawa sebenarnya dalam hatinya masih memiliki keinginan untuk berafiliasi dengan lawan jenisnya lagi ketika telah bercerai dengan suaminya atau suaminya telah meninggal dunia

dan kemudian melanjutkan hubungan tersebut sampai ke jenjang pernikahan sebagai implementasi dari *belonging and love need* yang merupakan kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap manusia atau mungkin masih ada pertimbangan lain yang sifatnya sangat privat, yang mungkin selama ini belum pernah terekspos oleh masyarakat kita. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang fenomena tersebut sehingga mengambil judul Studi Deskripsi *Belonging and Love Need* pada Janda Setengah Baya (di Desa Sidorejo Kecamatan Doko Kabupaten Blitar).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini, antara lain:

1. Faktor apa yang mempengaruhi janda setengah baya di Desa Sidorejo Kecamatan Doko Kabupaten Blitar memutuskan untuk tidak menikah lagi?
2. Bagaimana deskripsi tentang *belonging and love need* pada janda setengah baya di Desa Sidorejo Kecamatan Doko Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui faktor apa sajakah yang mempengaruhi janda setengah baya di Desa Sidorejo Kecamatan Doko Kabupaten Blitar memutuskan untuk tidak menikah lagi.

2. Mendeskripsikan *belonging and love need* pada janda setengah baya di Desa Sidorejo Kecamatan Doko Kabupaten Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi wawasan pada keilmuan bidang sosial, khususnya dalam keilmuan Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wacana kepada pembaca tentang *belonging and love need* pada janda setengah baya sehingga fenomena janda ini pada perkembangan selanjutnya disikapi sebagai suatu kewajaran yang bisa menimpa wanita mana pun, dan bukan sebagai suatu realitas yang cenderung terpinggirkan dari kehidupan sosial kemasyarakatan pada umumnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *BELONGING AND LOVE NEED* (Kebutuhan Dimiliki dan Kasih Sayang/ Cinta)

Kebutuhan dimiliki dan kasih sayang (*belonging and love need*) merupakan salah satu kebutuhan yang ada dalam hierarki kebutuhan manusia menurut Dr. Abraham Maslow, beliau adalah seorang psikolog beraliran humanistik yang sangat terkemuka berkebangsaan Amerika Serikat. Pokok pikirannya merupakan salah satu tonggak sejarah pemahaman manusia akan dirinya, menyajikan citra baru tentang manusia yang berpusat pada manusia itu sendiri. Hierarki kebutuhan ini biasanya digambarkan berupa piramida atau segitiga yang terdiri atas empat jenjang *basic need* atau *deficiency need* dan satu jenjang *metaneed* atau *growth need* (Alwisol, tanpa tahun; 50).

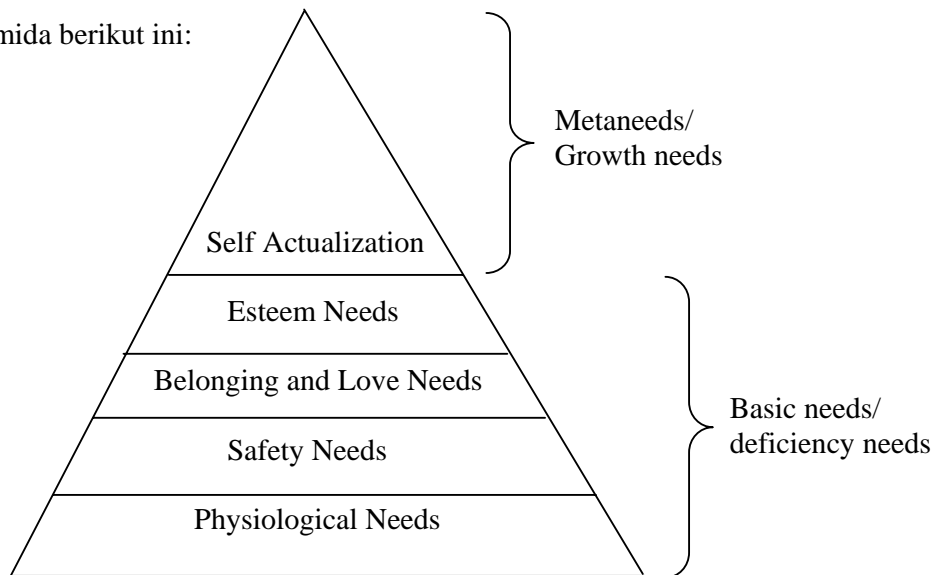
Maslow menyusun teori motivasi manusia, dimana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hierarki atau berjenjang. Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya kalau jenjang sebelumnya telah (relatif) terpenuhi. Pemisahan kebutuhan tidak berarti masing-masing bekerja secara eksklusif, tetapi kebutuhan bekerja secara tumpang tindih sehingga bisa saja seseorang dalam suatu ketika dimotivasi oleh dua kebutuhan atau lebih. Tidak ada orang yang *basic need*-nya terpuaskan 100%. Maslow (dalam Alwisol 2007; 241)

memperkirakan rata-rata orang dapat terpenuhi kebutuhan fisiologisnya sampai 85%, kebutuhan keamanan terpenuhi 70%, kebutuhan dicintai dan mencintai terpenuhi 50%, self esteem terpenuhi 40%, dan kebutuhan aktualisasi terpenuhi sampai 10%. Seseorang bukannya bergerak lurus dari kebutuhan fisiologis-terpenuhi-rasa aman-terpenuhi-belonging and love need-terpenuhi-dan seterusnya, akan tetapi tingkat kepuasan pada suatu jenjang mungkin masih sangat rendah, seseorang sudah memperoleh kepuasan yang lebih besar pada jenjang yang lebih tinggi. Tidak peduli seberapa tinggi jenjang yang telah dilewatinya, kalau jenjang di bawah mengalami ketidakpuasan atau tingkat kepuasannya masih sangat kecil, dia akan kembali ke jenjang yang tak terpenuhi itu sampai memperoleh tingkat kepuasan yang dikehendaki.

Pada umumnya kebutuhan yang lebih rendah mempunyai kekuatan atau kecenderungan yang lebih besar untuk diprioritaskan, namun bisa terjadi perkecualian, akibat sejarah perkembangan perasaan, minat dan pola berpikir sejak anak-anak, orang yang kreatif lebih mementingkan ekspresi bakat khususnya, memuaskan dorongan sosialnya, orang memprioritaskan kebutuhan kepuasan *self esteem* di atas kebutuhan kasih sayang dan cinta, atau orang memprioritaskan nilai-nilai atau ide tertentu dan mengabaikan kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Perkecualian yang lain, kebutuhan itu tidak muncul berurutan dari rendah ke tinggi, tetapi kebutuhan yang lebih tinggi muncul lebih awal mendahului kebutuhan yang lebih rendah. Misalnya pada orang tertentu kebutuhan *esteem* muncul lebih dahulu daripada kebutuhan cinta dan afeksi, dan mungkin pada orang yang lain kebutuhan kreatifnya mendahului kebutuhan lainnya. Jika seseorang tidak pernah merasa kekurangan kebutuhan dasar mungkin

mereka menjadi cenderung menganggap ringan kebutuhan itu, sehingga kebutuhan itu tidak menjadi motivator tingkah lakunya. Dia meloncat ke kebutuhan kasih sayang yang menjadi sangat kuat karena kedua orang tuanya sibuk, hampir tidak punya waktu untuk memberi perhatian dan cinta kepada anaknya. Ketika terjadi bencana, baru muncul kebutuhan fisiologis yang mungkin mereka tidak segera mampu menanganinya.

Agar lebih jelas tentang bagaimana gambaran tentang hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow, peneliti akan menggambarannya dalam sebuah piramida berikut ini:



Gambar 1: Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Kebutuhan fisiologis dan keamanan relatif terpuaskan, maka muncullah kebutuhan rasa dimiliki dan kasih sayang. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta. Maslow menolak pandangan Freud bahwa cinta adalah sublimasi dari insting seks. Menurutnya cinta tidak sinonim dengan seks, cinta adalah hubungan sehat antara sepasang manusia yang melibatkan perasaan saling menghargai,

menghormati dan mempercayai. Dicinta dan diterima adalah jalan menuju perasaan yang sehat dan berharga, sebaliknya tanpa cinta menimbulkan kekosongan dan hampa.

Ada dua jenis cinta (dewasa) yaitu *Deficiency* atau D-love dan *Being* atau B-love. Kebutuhan cinta karena kekurangan, itulah D-love, orang yang mencintai sesuatu yang tidak dimilikinya, seperti harga diri, seks, atau seseorang yang membuat dirinya menjadi merasa tidak sendiri. Misalnya hubungan pernikahan yang membuat seseorang terpuaskan kenyamanan dan keamanannya. D-love adalah cinta yang mementingkan diri sendiri, lebih memperoleh daripada memberi. Sedangkan B-love didasarkan pada penilaian mengenai orang lain apa adanya, tanpa keinginan mengubah atau memanfaatkan orang tersebut. Cinta yang tidak berniat memiliki, tidak mempengaruhi dan terutama bertujuan memberi orang lain gambaran positif, penerimaan diri dan perasaan dicintai, yang membuka kesempatan orang itu untuk berkembang.

Menurut Maslow (dalam Alwisol 2007; 245) kegagalan memenuhi kebutuhan dimiliki dan cinta menjadi sebab hampir semua bentuk psikopatologi. Pengalaman kasih sayang anak-anak menjadi dasar perkembangan kepribadian yang sehat. Gangguan penyesuaian bukan disebabkan oleh frustrasi keinginan sosial, tetapi lebih karena tidak adanya keintiman psikologis dengan orang lain

Menurut Carter & Scott (2003; 21) memilih hubungan cinta bergantung pada kita sendiri. Kita mempunyai kemampuan untuk memikat orang yang kita cintai dan mewujudkan hubungan yang kita inginkan. Cinta yang diciptakan dari khayalan, niat dan pengaturan tindakan anda. Agar bisa mewujudkan cinta dalam kehidupan anda, anda terlebih dahulu harus tahu bekal apa yang harus anda

persiapkan untuk memulai proses itu. Maslow (dalam Goble 1987; 74) menyatakan:

Selanjutnya orang akan mendambakan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain pada umumnya, khususnya kebutuhan akan rasa memiliki tempat di tengah kelompoknya dan ia akan berusaha keras mencapai tujuan ini. Ia akan berharap memperoleh tempat semacam itu melebihi segala-galanya di dunia ini, bahkan mungkin kini ia lupa bahwa tatkala ia merasa lapar ia mencemoohkan cinta sebagai sesuatu yang tidak nyata, tidak perlu atau tidak penting.

Menurut beliau istilah cinta tidak boleh dikacaukan dengan seks, yang hanya dipandang sebagai kebutuhan fisiologis semata-mata. Ia mengatakan biasanya tingkah laku seksual ditentukan oleh banyak kebutuhan, bukan hanya oleh kebutuhan seksual saja, melainkan oleh kebutuhan lainnya, yang utama diantaranya adalah kebutuhan cinta dan kasih sayang.

1. Pengertian Cinta

Maslow menyukai rumusan Carl Rogers tentang cinta, yaitu keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati. Maslow (dalam Harianto, 2004; 40) menyatakan bahwa cinta adalah suatu proses aktualisasi diri yang bisa membuat orang melahirkan tindakan produktif dan kreatif. Dengan cinta seseorang menyadari bahwa dirinya akan mendapatkan kebahagiaan jika mampu membahagiakan orang yang dicintainya. Ia menemukan bahwa tanpa cinta pertumbuhan dan perkembangan kemampuan orang akan terhambat. Bagi beliau, cinta menyangkut hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang, termasuk sikap saling percaya. Lanjutnya kebutuhan akan cinta meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima. Kita harus memahami cinta, kita harus

mampu mengajarkannya, menciptakannya dan meramalkannya. Jika tidak, dunia ini akan hanyut dalam gelombang permusuhan dan kebencian.

Sedangkan menurut Fromm (dalam Kristiawan, 2005; 25) menyebutkan bahwa cinta adalah penyatuan di dalam kondisi tetap memelihara integritas seseorang, individualitas seseorang. Cinta adalah kekuatan aktif dalam diri manusia, kekuatan yang meruntuhkan tembok yang memisahkan manusia dari sesamanya, yang menyatukan dirinya dengan yang lain.

Peck (dalam Kudadiri dan Karo-karo, 1990; 56) mengartikan cinta sebagai keinginan untuk mengembangkan diri sendiri dengan maksud memelihara pertumbuhan spiritual sendiri atau perkembangan spiritual orang lain.

Seorang Psikolog asal Amerika Serikat, Ashley Montagu (dalam Harianto, 2004; 40) memandang cinta sebagai sebuah perasaan memperhatikan, menyayangi dan menyukai yang mendalam yang biasanya disertai dengan rasa rindu dan hasrat terhadap sang obyek.

Menurut Sternberg (dalam Harianto, 2004; 43) mengartikan cinta sebagai sebuah kisah yang ditulis oleh setiap orang. Kisah tersebut merefleksikan kepribadian, minat dan perasaan seseorang terhadap suatu hubungan. Tokoh ini terkenal dengan teori tentang Segitiga Cinta.

Muhyidin bin al-Arabi (dalam Harianto, 2004; 53) menyatakan bahwa cinta adalah kerinduan yang tidak berujung, rasa rindu yang meletup-letup dan kegilaan yang tidak berkesudahan. Sementara itu, seorang tokoh sufi wanita yang sudah tak asing lagi, Rabi'ah al-Adawiyah (dalam Widianti, 2006; 57) mengutarakan bahwa cinta adalah kekaguman yang tiada habisnya. Cinta menyebabkan hati selalu gelisah dan mempunyai misteri tersendiri yang

tersembunyi di relung hati. Lain halnya dengan Kahlil Gibran yang mengartikan cinta sebagai keindahan sejati yang terletak pada keserasian spiritual. Cinta adalah satu-satunya kebebasan di dunia ini karena ia begitu tinggi mengangkat jiwa ketika hukum-hukum kemanusiaan dan kenyataan alam tidak mampu menemukan jejaknya (dalam Widianti, 2006; 58).

Menurut kaum sufi, cinta dengan segala aspek yang terkandung di dalamnya merupakan inspirasi, pancaran, limpahan anugerah dan hembusan halus. Cinta tak dapat didefinisikan dan tidak pula dapat diberi batasan, bahkan juga tidak dapat dijelaskan hakikat dan rahasianya. Cinta dapat didefinisikan hanya dengan kata-kata dan tidak lebih dari itu. Untuk mengetahui inti dan hakikat makan cinta secara lengkap dan menyeluruh, ini di luar batas kemampuan manusia. Hal ini disebabkan oleh karena cinta hanya dapat dirasakan, tapi tidak dapat disifati, dapat dimengerti tapi tidak dapat didefinisikan. Hanya saja, sebagai sebuah deskripsi ilmiah terhadap fenomena cinta, teori ini dapat dikatakan cukup membantu dalam memetakan pola hubungan cinta antar individu.

2. Unsur atau Komponen Cinta

Konsep cinta menurut Erich Fromm terdiri dari empat unsur (dalam Widianti, 2006; 44-45). Semua unsur tersebut harus ada dalam perilaku yang disebut dengan cinta, antara lain:

a. *Care* (perhatian)

Perhatian ini diperlukan agar bisa saling memahami kehidupan dan perkembangan antara dua insan yang memadu cinta sehingga maju-mundurnya suatu hubungan akan terasa perkembangannya.

b. *Responsibility* (Tanggung jawab)

Tanggung jawab diperlukan agar hubungan menjadi langgeng tanpa berat sebelah. Hal ini juga diperlukan untuk kemajuan, kebahagiaan dan kesejahteraan obyek yang dicintai. Maksudnya, bagaimana kesiapan diri untuk menanggapi kebutuhan yang diperlukan dan juga bagaimana kesiapan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang muncul.

c. *Respect* (Hormat)

Adanya rasa saling menghormati akan kebebasan atau kebutuhan hidup yang bersifat pribadi dari obyek yang dicintai. Hal ini menekankan bagaimana menghargai dan menerima obyek yang dicintai apa adanya dan tidak bersikap sekehendak hati.

Sedangkan menurut Sternberg (dalam Harianto, 2004; 44-45) cinta mengandung tiga komponen, atau yang biasa disebut dengan Teori Segitiga Cinta. Tiga komponen tersebut antara lain:

- a. *Intimacy* (keintiman), yang merupakan elemen emosi yang didalamnya terdapat kehangatan, kepercayaan dan keinginan untuk membina hubungan.
- b. *Passion* (gairah), ini adalah elemen motivasional yang didasari oleh dorongan dari dalam diri yang bersifat seksual.
- c. *Comitment* (*komitmen*), yang berupa keputusan untuk secara sinambung dan tetap menjalankan suatu kehidupan bersama.

Menurut beliau pada setiap orang komponen tersebut berbeda derajatnya, misalnya ada yang hanya tinggi di gairah, tapi rendah pada komitmen. Cinta yang ideal menurutnya adalah jika ketiga komponen itu berada dalam proporsi yang

sesuai pada waktu tertentu. Misalkan pada tahap awal hubungan yang paling besar adalah komponen keintiman, kemudian berlanjut pada gairah yang lebih besar (dalam beberapa budaya) disertai dengan komitmen yang lebih besar melalui pernikahan. Pada budaya tertentu, komitmen dianggap sebagai kekuatan utama dalam pernikahan. Oleh karena itu, banyak pernikahan (dalam budaya tersebut) yang hanya dilandasi oleh komitmen masing-masing pihak pada lembaga pernikahan itu. Pernikahan dipandang sebagai keharusan budaya dan agama untuk melanjutkan keturunan, atau karena usia, untuk meningkatkan status atau sebab yang lain. Pernikahan yang seperti akan terasa kering, karena baik suami atau pun istri hanya menjalankan kewajibannya saja, tanpa ada landasan rasa kasih sayang.

Namun ada juga yang menganggap pernikahan sebagai lembaga yang mengesahkan hubungan seksual semata. Pernikahan semacam ini kehilangan rasa persahabatannya, yang ditandai dengan tidak adanya kemesraan dan kasih sayang. Seperti telah diuraikan sebelumnya, pola hubungan cinta seseorang sangat ditentukan oleh pengalamannya sendiri mulai dari masa kanak-kanak. Bagaimana kedua orang tua mengekspresikan perasaan cinta mereka (atau malah sering bertengkar), hubungan awal dengan teman dekat, kisah romantis dan lain sebagainya akan membekas dan mempengaruhi seseorang dalam berhubungan. Jika kita mampu menumbuhkan rasa kasih sayang yang tulus kepada sesama maka kehidupan ini pasti senantiasa terasa penuh limpahan anugerah-Nya, damai, tentram dan menyenangkan. Oleh karena itu, seyogyanya setiap orang menyadari betapa penting perjalanan kisah cinta yang mereka ukir dalam perjalanan hidup ini, karena segala sesuatu akan kembali kepada kita sendiri dan pada-Nya.

3. Motif dan Pendorong Rasa Cinta

Al-Jauziyah (dalam Suhardi, 2007; 50) menyatakan bahwa dalam Islam ada tiga hal yang menyebabkan timbulnya perasaan cinta dalam diri seseorang. Bila ketiga hal itu menguat sempurna, maka cinta pun menjadi kuat dan mengakar. Tiga hal tersebut antara lain:

- a. Sifat-sifat yang dimiliki seseorang yang membuat ia dicintai kekasihnya
- b. Perhatian terhadap sifat-sifat yang dimiliki seseorang
- c. Keserasian antara orang yang mencintai dan orang yang kita cintai.

4. Batasan Cinta

Baron dkk. (dalam Widiandi, 2006; 40-42) menjelaskan ada enam batasan cinta, antara lain:

- a. **Cinta *eros* (cinta birahi)**, cinta ini ditandai dengan keinginan memiliki, menuntut, merengek, mendesak, mengambil, dan bukan memberi. Dalam Islam cinta jenis ini termasuk cinta setengah gila (*al-lamamu*).
- b. **Cinta *phelia* (rasa sayang dan kasih)**, cinta model ini ada pada hubungan ortu-anak, kakak-adik. Dalam Islam cinta ini disebut (*al-alaqah*) atau cinta hubungan segumpal darah.
- c. **Cinta *agape* (cinta sebening embun)**, cinta ini ditandai dengan perhatian aktif pada orang yang dicintai dengan penuh keikhlasan, saling menghargai dan memberi, serta akan menjadi *rahmatan lil*

'*alamiin* (berkah bagi semesta). Dalam Islam cinta ini disebut *al-khullah* atau satu cinta.

- d. **Cinta *Storge* (persahabatan)**, tumbuh karena adanya persahabatan yang hangat dan akrab sehingga tidak menekankan unsur *passion* dan *hurt*. Dalam Islam disebut cinta kasih sayang (*al-mahabbah*).
- e. **Cinta *hudus***, cinta ini sering dilakukan beberapa anak muda zaman sekarang, tidak dilandasi keseriusan dalam menjalani hubungan ini terkadang sampai mengakibatkan kerugian pada kedua belah pihak. Dalam Islam cinta ini disebut *ash-shabwah*.
- f. **Cinta *Pragma* (cinta untung-rugi)**, yaitu kualitas suatu hubungan dipikirkan dan dihitung dengan rumus jumlah keuntungan yang didapat dari pasangannya. Dalam Islam cinta ini disebut *al-gharam*.

5. Klasifikasi Cinta

Sawitri Supardi-Sadarjo (dalam Widianti, 2006; 64) dalam *Konsultasi Psikologi* nya membagi cinta menjadi dua, yaitu:

a. Cinta Romantis

Cinta ini dilukiskan sebagai suatu hal yang imajinatif. Tidak praktis, misterius, dan fiktif dan karena hanya mengondisikan suatu rangsangan yang bersifat emosional, petualangan hati dan pemenuhan idealisme yang dilandasi emosi. Fokus cinta romantis ini ada pada diri orang lain, dalam hal ini pasangannya.

b. Cinta Sejati

Jenis cinta ini cenderung menyertakan rasa hormat, toleransi, penerimaan kekurangan dan kelebihan masing-masing, serta melibatkan afeksi yang bukan manifestasi kesepian mendalam pada pasangan yang saling mencintai. Cinta sejati merupakan emosi yang hakiki dalam cinta. Cinta hakiki juga tidak terpusat dalam diri salah satu pasangan (*self centered*) atau terpusat pada pasangan (*other-focused*), namun cinta hakiki terdiri atas penghargaan yang besar pada diri sendiri dalam memberikan cinta pada pasangannya. Cinta sejati akan menjadi aktivitas yang tidak melelahkan dan tidak akan berakhir, karena dalam cinta sejati seseorang tidak akan menyerahkan diri sepenuhnya pada pasangannya, namun pasangannya itu bisa mengembangkan sikap diri dan filosofi hidupnya. Dalam cinta ini lebih menginginkan rasa disiplin, konsentrasi dan kesabaran yang menuntut kerendahan hati, keberanian, dan kesetiaan dengan berbagai alasan.

B. MASA MENJANDA

1. Pengertian Menjanda

Menjanda adalah suatu masa dimana seorang wanita kehilangan pasangan (suaminya), baik disebabkan oleh perceraian maupun kematian pasangannya.

2. Penyebab Menjanda

Akibat kehilangan pasangan dapat berbeda menurut penyebabnya, antara lain:

a. Kehilangan Pasangan karena Perceraian

Kehilangan pasangan karena perceraian mempengaruhi orang berusia setengah baya dalam bentuk yang berbeda-beda, pertama-tama tergantung pada siapa yang menghendaki perceraian tersebut. Masalah umum yang dihadapi wanita dan pria yang diceraiakan nampaknya serupa, akan tetapi ada dua masalah khusus yang serius dihadapi wanita setengah baya, yaitu aktivitas sosial dan keadaan ekonomi.

b. Kehilangan Pasangan karena Kematian

Kecuali jika kematian pasangan didahului oleh penyakit lama, kebanyakan pria dan wanita usia ini mengalami rasa duka cita yang mendalam selama jangka waktu tertentu. Menurut Conroy (dalam Hurlock 1993; 360) ada 4 tahap jangka waktu yang dimaksud tersebut, antara lain:

- a) Hilang semangat hidup, apabila orang itu tidak sanggup menerima kenyataan atas kematian pasangannya.
- b) Hidup merana, yang ditandai dengan terus mengenang masa silam dan ingin mengulanginya.
- c) Adanya depresi, karena kesadaran bahwa suaminya telah tiada dan mendorongnya untuk mencari kompensasi, seperti penyalahgunaan obat terlarang dan alkohol.
- d) Bangkit kembali ke masa biasa dimana ia telah menerima dengan rela kematian suami yang dicintainya dan mencoba membangun pola hidup baru dengan berbagai minat dan aktivitas untuk mengisi kekosongan.

Kematian pada usia setengah baya lebih sering terjadi pada pria daripada wanita, oleh karena itu hidup menjanda merupakan masalah utama bagi wanita. Bagi pria maupun wanita yang kehilangan pasangannya, karena kematian atau

perceraian, setelah beberapa periode tertentu ia mempunyai alasan yang dapat diterima untuk tetap hidup sendiri, namun bagaimanapun juga sebagian besar cenderung merasa kesepian dan merasa bahwa status kesendiriannya tidak menyenangkan, sehingga mereka memutuskan untuk menikah lagi atau hidup bersama tanpa menikah sekalipun (*cohabitation*).

3. Masalah Umum Masa Menjanda

Dalam buku Psikologi Perkembangan (Edisi Kelima) Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Hurlock menyatakan bahwa ada 6 masalah umum masa menjanda, antara lain:

a. Masalah Ekonomi

Walaupun seorang janda memulai untuk bekerja pada usia setengah baya, biasanya dia tidak dapat memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang biasa dia lakukan, seperti ketika suaminya masih ada

b. Masalah Sosial

Kegiatan sosial seorang janda pada umumnya adalah berkisar diantara kegiatan yang berhubungan dengan wanita-wanita lainnya. Apabila kemampuan ekonominya rendah, seorang janda tidak dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial yang ada di masyarakat, contohnya perkumpulan-perkumpulan sosial.

c. Masalah Keluarga

Jika masih memiliki anak yang tinggal serumah, maka ia harus berperan ganda, baik sebagai ayah maupun sebagai ibu dan harus menghadapi permasalahan yang timbul tanpa kehadiran pasangan.

d. Masalah Praktis

Adanya tambahan pengeluaran untuk tenaga bayaran yang ditugaskan untuk memperbaiki sarana atau fasilitas rumah tangga yang telah rusak, sementara mungkin saja pemasukannya sangat terbatas, sehingga hal itu bisa mengakibatkan ketegangan atau menjadi sumber frustrasi tersendiri bagi wanita tersebut.

e. Masalah Seksual

Beberapa janda mencoba mengatasi masalah seksual ini dengan cara menjalin hubungan dengan pria bujangan atau bahkan yang telah menikah, hidup bersama tanpa menikah atau menikah lagi. Sementara sebagian lagi ada yang tetap tenggelam dalam perasaan sedih, frustrasi atau bahkan melakukan masturbasi.

f. Masalah Tempat Tinggal

Masalah tempat tinggal seorang janda bergantung pada dua hal, yaitu *pertama* status ekonominya dan *kedua* apakah dia mempunyai seseorang yang bisa diajak tinggal bersama. Namun, jika masa janda ini disebabkan oleh perceraian, maka masalah tempat tinggal janda tergantung pada hasil pembagian harta gono gini yang telah disepakati bersama.

C. MASA SETENGAH BAYA ATAU MADYA

Dengan tidak bermaksud membatasi rentang usia secara kaku, dapat dikatakan bahwa secara teoritis-psikologis dan fisiologis rentang usia antara 40-60 tahun merupakan masa setengah baya atau biasa disebut madya (Mappiare, 1983; 73). Masa tersebut pada akhirnya ditandai dengan adanya perubahan fisik dan psikis. Oleh karena usia ini merupakan periode yang panjang dalam rentang kehidupan manusia, biasanya usia tersebut dalam dua sub bagian, yaitu *usia*

madya dini, yang membentang dari usia 40-50 tahun, dan *usia madya lanjut* yakni antara 50-60 tahun. Seperti halnya periode yang lain dalam rentang kehidupan berbeda menurut tahap-tahapnya, dimana perubahan fisik yang membedakan usia inidari masa dewasa dini pada satu batas, dan usia lanjut di batas lainnya (Hurlock, 1993; 320) seperti halnya buah apel, matangnya pun tidak pada waktu yang bersamaan, ada yang jatuh pada bulan Juli dan ada pula pada bulan Oktober, demikian juga yang terjadi pada manusia. Walaupun dewasa ini banyak yang mengalami perubahan tersebut lebih lambat daripada masa lalu, namun garis batas tradisionalnya masih nampak. Perbedaan tersebut mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya penggunaan kosmetik, suplemen kesehatan, gaya hidup, nutrisi, dan lain sebagainya.

1. Karakteristik Usia Setengah Baya

Masa setengah baya ini biasanya ditandai dengan beberapa karakteristik berikut, antara lain:

a. Masa yang Ditakuti (*a dreaded period*)

Bagi wanita, usia setengah baya tidak saja berarti menurunnya kemampuan reproduktif dan datangnya menopause, akan tetapi juga berarti merosotnya daya tarik seksual. Mereka umumnya merasa cemburu kepada wanita-wanita muda yang bergaul dengan suami mereka. Berkaitan dengan hal itu, E. Parker dalam "*The Seven Ages of Women*" (dalam Mappiare, 1983; 177) mengungkapkan adanya kesalahan konsep tentang menopause (berhentinya "bertelur" dan menstruasi), dan hal ini dirasakan sebagai takdir yang mengancam dan menakutkan, kebahagiaan hidup telah berakhir, diri wanita yang bersangkutan

merasa bahwa dirinya hanyalah “barang bekas” yang tak berguna. Namun, menurut beliau seharusnya tidak ada yang luar biasa yang harus dikhawatirkan wanita terhadap adanya perubahan-perubahan itu, karena semuanya proses alami yang pasti akan dilalui setiap wanita.

b. Masa Transisi (*a time of transition*)

Bagi orang dalam usia setengah baya, sebagian ciri fisik dan perilakunya memperlihatkan ciri-ciri pada masa dewasa awal, sementara banyak ciri fisik lainnya memperlihatkan ciri-ciri baru sebagai orang yang sudah dewasa. Muelder dalam sebuah artikelnya yang berjudul “*Middle Age*”: *Its Problem and Challenge* bahwa pria pada masa ini mengalami perubahan dalam hal kejantanan atau *virility* sedangkan wanita setengah baya mengalami perubahan dalam hal kesuburan atau *fertility*.

c. Masa Penyesuaian Kembali (*a time of adjustment*)

Dalam masa setengah baya cepat atau lambat seseorang harus lah membuat penyesuaian kembali terhadap adanya perubahan fisik yang dialaminya. Perombakan-perombakan perilaku terutama dilakukan jika ternyata banyak yang tidak selaras dengan “kewajaran” perilaku umum sebagaimana layaknya orang tua dalam usia ini.

d. Masa Keseimbangan dan Ketidakseimbangan (*a time of equilibrium and disequilibrium*)

Keseimbangan mengacu kepada adanya penyesuaian layak yang dilakukan oleh orang dewasa (sehubungan dengan perubahan fisiknya) yang dicapainya dalam jenjang usia tertentu. Sedangkan ketidakseimbangan mencerminkan adanya kegoncangan penyesuaian yang dialami dalam usia tertentu.

e. Usia Berbahaya (*a dangerous age*)

Muelder (1985) dalam Hurlock (1993; 321) menyatakan bahwa usia setengah baya sebagai masa celaka dalam hal pencocokan serentak (*unfortunate synchronization*) terhadap perubahan kehidupan bagi wanita dan masa memberontak atau menyeleweng bagi pria. Pernyataan ini mengandung artian bahwa wanita usia setengah baya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan peranannya dan perubahan fisik yang dialaminya, sehingga menghambatnya untuk cepat “betah di rumah”.

f. Usia Canggung atau Kaku (*an awkward age*)

Menurut Muelder (dalam Hurlock, 1993; 321) remaja dan orang setengah baya dalam posisi ini mengalami penderitaan “duduk tak enak, berdiri tak enak” dan merasakan kebingungan. Oleh karena posisi yang demikian, para setengah baya ini banyak yang merasa tidak mendapat pengakuan dari masyarakat sekitarnya. Karena itu, mereka ingin menutupi ketuaannya dengan berbagai cara dan sebisa mungkin mencoba agar tidak terlihat tua, misalnya dalam hal pemilihan busana yang dikenakan melalui warna dan modelnya.

g. Masa Berprestasi (*a time of achievement*)

Prestasi yang dicapai dalam masa ini sebenarnya merupakan akibat atau hasil dari apa yang pernah dilakukannya pada masa kehidupan sebelumnya. Berkembang baik pada masa dewasa awal adalah dasar bagi kemantapan prestasi dan kedudukan dalam masa setengah baya. Tanpa itu, maka peluang emas yang ada dalam masa setengah baya hanya akan menjadi milik orang lain.

h. Masa Stres (*a time of stress*)

Penyesuaian secara radikal terhadap peran dan pola hidup yang berubah, khususnya bila disertai dengan berbagai perubahan fisik, selalu cenderung merusak homeostatis fisik dan psikologis seseorang, yang pada akhirnya membawa ke masa stres. Marmor dalam Hurlock (1993; 321) membagi sumber-sumber umum dari stres selama usia setengah baya yang mengarah pada ketidakseimbangan ke dalam empat kategori utama. Menurutnya, terbukti bahwa terdapat perbedaan seks dalam usia tersebut, dimana pria dan wanita mengalami stress pada usia ini. Misalnya, kebanyakan wanita mengalami gangguan dalam homeostatis selama usia 40-an, bila secara normal mereka memasuki menopause dan anak mereka telah meninggalkan rumah, sehingga memaksa mereka melakukan penyesuaian kembali yang radikal dalam pola seluruh kehidupan mereka. Sebaliknya, bagi pria situasi seperti ini datang kemudian, umumnya pada usia 50-an, ketika masa pensiun mendekat dengan perubahan peran yang perlu.

i. Masa Evaluasi (*a time of evaluation*)

Usia ini disebut masa evaluasi, karena pada umumnya merupakan saat pria dan wanita mencapai puncak prestasinya, maka logis lah apabila masa ini merupakan saat mengevaluasi prestasi tersebut. Berdasarkan aspirasi mereka semula dan harapan-harapan orang lain, khususnya anggota keluarga dan teman.

j. Masa Sepi (*empty nest*)

Periode masa sepi pada usia ini lebih bersifat traumatik bagi wanita daripada pria. Hal ini benar khususnya pada wanita yang telah menghabiskan masa-masa dewasa mereka dengan pekerjaan rumah tangga dan bagi mereka yang kurang memiliki minat atau sumber daya untuk mengisi waktu senggang mereka pada waktu pekerjaan rumah tangga berkurang atau selesai. Banyak yang

mengalami tekanan batin karena dipensiunkan (*retirement-shock*). Kondisi yang serupa juga dialami pria ketika mereka mengundurkan diri dari pekerjaan.

k. Masa Jenuh (*a time of bored*)

Beberapa pria dan wanita mengalami kejenuhan pada usia akhir 30-an dan 40-an. Para pria menjadi jenuh dengan rutinitas sehari-hari dan kehidupan bersama keluarga yang hanya memberikan sedikit hiburan. Wanita yang menghabiskan waktunya untuk memelihara rumah dan merawat anaknya, bertanya apa yang akan mereka lakukan pada usia setelah 20 atau 30 tahun kemudian, yakni pada usia sekitar 45 tahun.

2. Tugas Perkembangan Usia Setengah Baya/ Madya

a. Berkaitan dengan perubahan fisik

Perubahan ini meliputi penampilan, kemampuan inderawi, fungsi fisiologis, kesehatan, seksual, dan lain sebagainya.

b. Berkaitan dengan perubahan minat

Ada peningkatan minat akan kegiatan yang mengarah kepada kemampuan pribadi dan mengembangkan kebudayaan. Misalnya, menghadiri ceramah, kuliah, konser, membaca, melukis, mengikuti kursus dan mengurangi kegiatan yang semata-mata bersifat hiburan, seperti nonton film atau bermain kartu.

c. Berkaitan dengan penyesuaian jabatan atau pekerjaan

Pada umumnya ketika seseorang berada pada usia setengah baya, mereka mencapai puncak kematangan karier. Hal ini memungkinkan seseorang untuk memantapkan dan memelihara suatu kestabilan standar kehidupan ekonomis bagi keluarga.

d. Berkaitan dengan kehidupan keluarga

Dengan mengutamakan menciptakan hubungan diri dengan suami/istri sebagai pribadi dalam persahabatan akrab, menyesuaikan diri dengan kehidupan orang tua yang sudah lanjut usia, dan membantu anak remajanya untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia.

3. Perubahan yang terjadi pada Usia Setengah Baya/ Madya

Menjadi tua tidak pernah terjadi secara drastis dalam satu usia tertentu, tetapi merupakan suatu proses, jika proses ini tidak ditakuti datangnya, maka mungkin hal itu akan berlangsung secara tidak disadari, bulan demi bulan dan dari tahun demi tahun. Banyak akibat psikologis yang muncul karena kenyataan tersebut, diantaranya adanya penolakan terhadap kenyataan menjadi tua, sehingga berusaha melindungi diri secara berlebihan agar tidak tampak tua, misalnya dengan bersolek, berpakaian secara berlebihan sehingga justru menampakkan kejanggalan. Disamping itu, ada perasaan takut, khawatir, bahkan cemas dengan datangnya masa tua itu sehingga seringkali orang yang seperti itu terlalu mengamati diri yang semakin tua, menambah kecemasan, penilaian dan pikiran tentang diri sendiri yang kurang menguntungkan seperti menilai diri tidak berarti lagi, sudah loyo, tersisihkan, terabaikan dari “percaturan” kegiatan sosial. Meskipun demikian, tentu masih ada beberapa orang yang mampu menerima secara realistis perubahan yang terjadi dalam dirinya dan memandang hal itu sebagai suatu proses alamiah yang menimpa siapa pun, sehingga mereka dapat

mengarahkan dan menilai positif tentang diri mereka sendiri. Perubahan yang biasanya terjadi pada masa ini antara lain:

a. Perubahan Penampilan Fisik

Kecenderungan berat badan bertambah, rambut beruban, mengalami kebotakan, kulit mengering dan keriput, otot mengendur, berkurangnya kekuatan tulang, gigi mudah tanggal sehingga ada yang mengganti dengan gigi palsu, serta kemampuan penglihatan berkurang dan mata kurang bersinar, seperti masa muda dulu.

b. Perubahan Kemampuan Sensoris

Daya tangkap sensoris melemah kemudian semakin lama semakin lemah. Daya sensoris yang sangat banyak bermasalah pada usia ini adalah mata dan telinga.

c. Perubahan Fungsi Fisiologis

Perubahan pada tubuh bagian luar terjadi bersamaan dengan perubahan pada organ dalam tubuh dan fungsinya. Misalnya, dinding saluran arteri menjadi rapuh sehingga mengalami kesulitan sirkulasi, tekanan darah meningkat, komplikasi jantung, gangguan pencernaan, dan lainnya.

d. Perubahan Kesehatan

Cenderung mudah letih, telinga sering mendengung, sulit menggerakkan anggota badan tertentu, kulit semakin peka, sakit dan ngilu seluruh tubuh. Intensitas gangguan ini bersifat relatif, tergantung faktor keturunan, riwayat kesehatan, faktor psikis, motivasi adaptasi terhadap pola hidup yang sesuai dengan usianya saat ini.

e. Perubahan Seksual

Ditandai dengan datangnya masa menopause dengan ciri berhentinya menstruasi dan berkurangnya kemampuan melahirkan anak. Sedangkan pada pria terdapat masa klimakterik, yang ditandai dengan berkurangnya kemampuan seksual.

Sehubungan dengan perubahan fisik tersebut, terjadi pergeseran dalam kehidupan psikis seseorang dan menimbulkan satu krisis yang memanifestasikan diri dalam simptom-simptom psikologis, misalnya depresi, kemurungan, mudah tersinggung/ marah, mudah curiga, insomnia karena cemas, sehingga untuk menutupi kecemasan itu beberapa orang berusaha mengingkari ketuaannya dan mengulang kembali pola kebiasaan di masa muda dulu, berdandan dengan pakaian warna mencolok, perhiasan dan bermacam kosmetik agar kelihatan masih muda. Namun demikian, manifestasi ini sebagian besar dipengaruhi oleh kepribadian masing-masing, karena struktur kepribadian yang terintegrasi dengan baik, akan mempengaruhi secara positif proses gangguan kelenjar. Artinya, kepribadian tadi bisa mengkompensasikan gangguan-gangguan fisiologis dan psikis dengan perbuatan yang *intelligent* (Kartono, 1986; 375). Ini berarti individu tersebut mampu mengendalikan diri dan mampu mengatasi gangguan psikosomatis jika hal ini muncul dengan jalan menyalurkan keresahan batinnya pada perbuatan yang *intelligent*, produktif dan kreatif.

4. Perubahan Minat pada Usia Setengah Baya/ Madya

Ada kecenderungan dari minat yang meminta pengeluaran energi dan lebih pada kontak sosial berganti menjadi minat yang tidak banyak menuntut energi fisik dan juga dalam bentuk yang lebih tenang dan lengang. Misalnya

minat yang mengarah pada penjajakan budaya, seperti membaca, seni, mendengarkan ceramah cenderung meningkat. Minat dalam falsafah hidup pada satu pihak yang sangat “menyala” dalam masa remaja akan kembali lagi kuat sebagai minat yang dominan dalam masa setengah baya (Mappiare, 1983; 212). Hal ini terjadi karena falsafah hidup bagi para setengah baya mempunyai nilai sebagai pusat dan utama. Ragam minat pada usia ini berbeda-beda, akan tetapi pada dasarnya ada beberapa minat dasar yang sama, antara lain:

a. Minat dalam Penampilan dan Pakaian

Para setengah baya yang mempunyai penyesuaian yang baik mereka akan lebih konservatif tentang pakaian dan penampilannya jika dibandingkan dengan mereka yang menolak keadaan mereka yang semakin menua, dengan cara lebih selektif dalam berbusana, bahkan lebih selektif daripada remaja dan dewasa.

b. Minat terhadap Uang

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi besar-kecilnya minat setengah baya terhadap uang antara lain keperluan yang mereka utamakan dalam masa ini, bidang pekerjaan yang pernah mereka tekuni sejak masa muda, tingkat pekerjaan yang pernah dapat mereka capai, kesehatan masa lalu dan jenis kelamin.

c. Minat terhadap Lambang/ Simbol Status

Para setengah baya boleh dikatakan sebagai generasi pemimpin, yaitu suatu kelompok yang memiliki kekuatan dan kekuasaan serta kepercayaan dari masyarakat dalam hal membuat perencanaan, mengarahkan orang lain dan menggerakkannya. Disamping itu, mereka juga punya keinginan untuk mendapatkan status sebagai pemimpin itu, dalam jenis dan tingkat tertentu. Semakin banyak dan bernilai nyata simbol status dan harta benda yang dimiliki,

maka semakin besar kemungkinan mendapatkan pengakuan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Packard (dalam Mappiare 1983; 218) sebagai berikut:

Status itu timbul dari penilaian-penilaian banyak orang mengenai apa yang dipunyai oleh pemimpin mereka seperti hal-hal atau barang-barang yang bernilai sosial, misalnya alamat rumah/ tempat tinggal, rumah dan sebagainya sebagai lambang-lambang status.

d. Minat terhadap Agama

Dibandingkan pada masa remaja dulu, para setengah baya lebih tertarik pada kegiatan keagamaan pada usia ini. Menurut Mappiare (1983; 221) ada beberapa alasan mengapa para setengah baya sangat berminat terhadap agama, antara lain karena aspek sosial, aspek keagamaan itu sendiri, rasa malu kepada tetangga, kesadaran akan semakin dekat dengan kematian, ketakwaan dan keimanan yang telah tertanam sejak dalam asuhan keluarga, kesehatan, dan faktor lainnya.

e. Minat terhadap Peristiwa dan Aktivitas Sosial

Menurut Hurlock (1993; 335) ada bermacam faktor yang mempengaruhi orang pada usia ini ikut terjun dan bergabung dalam organisasi serta kegiatan sosial, antara lain:

- 1) Demi kesenangannya, sebagai pelayanan kebutuhan masyarakat. Misalnya Ketua RT/ RW.
- 2) Menolong sesamanya, misalnya mengikuti kegiatan Palang Merah.
- 3) Memajukan kegiatan sosial/ budaya, seperti tarian atau senam.
- 4) Organisasi Profesional, misalnya IDI, PGRI, PWRI.
- 5) Untuk menghindari perasaan kesepian.
- 6) Demi menjaga prestise, bagi posisi pemimpin organisasi tertentu.

f. Minat terhadap Rekreasi

Bentuk rekreasi yang banyak dilakukan orang pada usia ini menurut Mappiare (1983; 224) antara lain:

- 1) Membaca, terutama bacaan ringan yang umumnya terdapat dalam majalah atau surat kabar.
- 2) Mendengarkan radio, terutama acara yang mengandung nilai kemasyarakatan, politik dan keagamaan.
- 3) Bertandang/ bertamu terutama kepada anak cucu, tetangga sebaya, sahabat lama untuk bertukar pikiran atau bernostalgia.
- 4) Bertamasya ke tempat yang memiliki arti pribadi atau sekedar menyegarkan perasaan, misalnya ke pantai atau pegunungan.
- 5) Olah raga untuk kesegaran jasmani dan meningkatkan daya tahan tubuh terhadap proses menua.
- 6) Melaksanakan hobby untuk kesenangan dan keteduhan psikis.
- 7) Mengikuti kursus, umumnya untuk kesenangan semata. Jadi bukan untuk peningkatan karier. Mereka menyukai rangsangan intelektual, kontak sosial dan suka keluar rumah.

Mengenai jenis dan bentuk rekreasi mana yang diutamakan serta dengan cara bagaimana mereka menjalaninya setiap individu berbeda, tergantung dari beberapa aspek. Misalnya kebiasaan mereka sejak masih muda, tingkat status sosial ekonomi, daerah tempat tinggal, kesempatan yang ada, pekerjaan rumah tangga, kesehatan, gaya hidup dan lain sebagainya.

D. BELONGING *and* LOVE NEED pada JANDA SETENGAH BAYA

Manusia dalam kehidupannya senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain, untukenuhi kebutuhan baik secara fisik maupun psikis. Kehadiran orang lain akan mampu membawa dan meningkatkan rasa aman bagi individu tersebut, terutama jika menghadapi ketidakpastian dan ancaman dari lingkungan di luar dirinya. Kebutuhan akan rasa aman dan pengakuan ini akan lebih terasa jika individu berada dalam lingkungan yang senantiasa berubah dan tidak ada jaminan kepastian terhadap masa depannya. Untuk tetap mengabdikan kebutuhan ini individu akan mengadakan kontak dengan lingkungannya, serta mengikat diri dengan norma yang ada dalam masyarakat. Jenis ikatan dalam masyarakat sangat beragam, baik untuk tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu yang terjadi adalah ikatan pernikahan.

Pernikahan mempunyai arti yang mendalam pada kehidupan sosial di suatu lingkungan masyarakat, karena pembuktian kepada lingkungan bahwa jika seseorang telah menikah berarti ia telah memenuhi salah satu dari beberapa tuntutan atau status kedewasaan. Menjadi istri dan ibu membuatnya bukan anak-anak lagi, tapi ia menjadi seorang perempuan yang mempunyai tanggung jawab, ia menjadi penting. Ia juga masuk dalam kategori "perempuan matang" yang mempunyai suami, anak dan keluarga. Kestabilan merupakan tujuan seorang perempuan untuk memilih menjadi seorang ibu. Mempunyai, merawat dan membesarkan keluarga membuat mereka secara psikologis fokus pada hidup.

Sebuah pernikahan memang sakral, paling tidak begitulah yang diajarkan kepada kita secara turun-temurun. Akan tetapi, penting untuk diingat bahwa sebuah pernikahan adalah termasuk ke dalam suatu bentukan budaya juga,

sehingga segala adat kebiasaan dan termasuk di dalamnya undang-undang yang berlaku adalah hasil buatan manusia. Hukum yang bagaimanakah dan manusia yang membuat hukum yang bagaimanakah yang berperan? Menurut Arivia (2006; 445), seorang penulis feminis ternama, dua pertanyaan tersebut harus direfleksikan ulang secara makro dan secara mikro, mengubah kebijakan-kebijakan yang ada menjadi lebih adil, sebab menurutnya apabila dikatakan hukum itu netral dan tidak memihak jender (baca: jenis kelamin) mana pun, hal ini tidak sepenuhnya benar. Masyarakat dunia sebagian besar adalah masyarakat patriarkal serta yang mempunyai aturan simbolis laki-laki, sehingga seluruh sistem budaya, sosial, ekonomi, kepercayaan dan lainnya merupakan hasil yang memposisikan kaum perempuan sebagai yang inferior. Akan tetapi bukan pula berarti bahwa nilai-nilai yang terbentuk harus statis, karena sejarah membuktikan bahwa nilai-nilai berubah secara terus menerus secara dinamis mengikuti kemajuan zaman. Salah satu contohnya adalah tentang pergerakan kaum perempuan, mereka adalah hasil fakta dunia yang tidak dapat diingkari sehingga tidak dapat dikekang sekalipun oleh hukum.

Dalam *Feminisme: Sebuah Kata Hati*, Arivia (2006; 68) menyatakan bahwa sangat sulit bagi perempuan dan laki-laki untuk hidup bersama, tetapi juga sangat sulit bagi mereka untuk berpisah. Laki-laki lebih banyak menuntut, tidak sabar, impulsif, dan terkadang tidak mau saling berbagi cerita dan perasaan. Ini sangat menyulitkan perempuan yang melihat dunia ini berdasarkan keamatan, hubungan emosional. Hidup bersama dalam satu atap bukan berarti dalam fakta di lapangan mereka juga bisa berkembang bersama. Perkembangan yang dialami masing-masing individu dapat berbeda, saling memberikan ruang saling percaya.

Kebanyakan kesalahan yang dilakukan laki-laki adalah upaya untuk menguasai perempuan dan kesalahan dari perempuan adalah sama, yaitu berusaha menguasai laki-laki. Perang kekuasaan ini tidak ada habis-habisnya. Yang paling memungkinkan terjadi adalah salah satu pihak bersedia mengalah dan ditindas. Tetapi apakah ini relasi yang diinginkan baik oleh laki-laki atau pun perempuan?

Dalam sejarahnya, perempuan lebih sering mengalami kekalahan dan penindasan karena faktor fisik, ekonomi dan sosial yang membuatnya lebih lemah, sehingga dalam beberapa kasus di daerah tertentu, terutama di lokasi penelitian ini beberapa janda memilih untuk tidak menikah lagi. Keadaan ini diperparah dengan peristiwa yang terjadi di masa pernikahannya yang terdahulu. Dengan alasan bahwa mereka sangat trauma atas apa yang terjadi di masa lalunya kekerasan fisik, maupun psikis (misalnya, pengkhianatan janji setia pernikahan, perselingkuhan).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian dengan model apapun tidak akan terlepas dari sebuah metode. Seorang peneliti dalam melakukan penelitiannya harus menggunakan metodologi penelitian yang tepat agar hasil penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Metode penelitian dirancang agar masalah yang diteliti dapat dianalisis secara tepat dan terjamin kesahihannya (Hadi, 1987; 4). Pentingnya dalam memilih metodologi yang digunakan dalam melakukan penelitian berfungsi untuk menjaga dari kesalahan dalam pengambilan data, menganalisa data sampai pada tahap pengambilan kesimpulan dari hasil penelitian. Sehingga ketepatan dalam memilih metodologi penelitian yang digunakan mutlak diperlukan dan harus diperhatikan oleh para peneliti.

Penelitian ini digunakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang analisa datanya dilakukan secara kualitatif. Penelitian ini lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2001; 5). Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2004; 4) metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Senada dengan pendapat ini, Sugiyono (2007; 1) juga menyatakan bahwa realitas sosial dipandang sebagai

sesuatu yang utuh atau holistik, kompleks, dinamis, penuh makna (*postpositivisme*) dan dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Sejalan dengan definisi tersebut Kirk dan Miller (dalam Moleong 2004; 4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami keadaan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara utuh dan menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Selanjutnya untuk menghindari penyimpangan atau kesalahpahaman dalam pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti membatasi beberapa pengertian istilah kunci dalam penelitian ini, antara lain :

- a. *Belonging and Love Need* : merupakan salah satu teori Abraham Maslow tentang hierarki kebutuhan dasar manusia, yakni kebutuhan dimiliki dan kasih sayang/cinta, yang terletak pada jenjang ketiga.
- b. Janda : wanita yang telah diceraikan atau ditinggal mati suaminya.
- c. Setengah Baya/ Madya : orang yang berada pada jenjang usia antara 40-60 tahun.

B. Subyek Penelitian dan Metode Sampling

Dalam penelitian ini subjek penelitian merupakan individu-individu ataupun kelompok yang akan menjadi bahan maupun fokus yang diamati. Penelitian kualitatif terfokus pada kedalaman kajian dan proses penelitian, maka dalam menentukan subjek tidak terpaku pada jumlah sampel yang besar, tidak ditentukan secara kaku di depan, melainkan dapat berubah sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian, dan diarahkan pada kecocokan konteks.

Dalam menentukan subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang berarti bahwa teknik sampling yang digunakan dengan cara menentukan subyek bukan berdasarkan atas strata, random atau daerah, akan tetapi berdasarkan tujuan penelitian tertentu (Arikunto, 1998; 127). Kemudian setelah sampel diperoleh maka dilanjutkan dengan menggunakan *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data, yang pada awalnya sedikit semakin lama menjadi besar, karena data yang ada belum memuaskan. Sebagaimana bola salju yang menggelinding semakin besar (Sugiyono, 2007; 54).

Kriteria subyek yang sesuai dengan tema penelitian ini adalah para janda setengah baya, yakni yang berusia antara 40-60 tahun, baik yang disebabkan oleh perceraian maupun kematian.

C. Metode Pengumpulan Data

Sugiyono (2007; 3) pengumpulan data pada jenis penelitian kualitatif tidak dipandu oleh teori, akan tetapi oleh fakta-fakta yang ditemukan lalu dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.

Menurut Arikunto (2002; 126) pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data tentang variable dalam penelitiannya. Agar metode pengumpulan data tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan, maka harus disesuaikan pula antara variable dan jenis data dengan cara dan teknik tertentu yang sesuai dengan obyek kajian penelitian.

Berdasarkan jenis dan tujuan yang ingin dicapai maka metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa cara, antara lain:

1. Metode Observasi

Menurut Mulyana (2001; 167) observasi adalah suatu pengamatan yang menekankan logika penemuan (*Logic of Discovery*), yaitu suatu proses yang bertujuan menyarankan konsep-konsep atau membangun teori berdasarkan realita nyata. Observasi tersebut bertujuan memperoleh gambaran yang jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan menggunakan metode lain.

Peranan peneliti sebagai *observer*, sebagaimana dijelaskan oleh Buford Junker (dalam Moleong 2001; 127-128) sebagai berikut:

- a. Berperan serta secara lengkap agar memperoleh informasi yang dibutuhkan.
- b. Berperan serta sebagai pengamat, peranan peneliti pada posisi ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta, tapi hanya melakukan fungsi pengamatan.
- c. Pengamat sebagai pemeran serta, peranan peneliti secara terbuka diketahui oleh umum.
- d. Pengamat penuh, peneliti dengan bebas mengamati secara jelas subyeknya di belakang layar.

Menurut Keraf (1979; 162) observasi adalah pengamatan langsung kepada suatu obyek yang akan diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai obyek penelitian yang dapat ditempuh melalui penyusunan daftar kuesioner yang tepat atau menyusun suatu desain penelitian yang cermat.

Sedangkan Kartono (dalam Walgito 1991; 30) menyatakan bahwa observasi adalah suatu metode penelitian yang dijalankan secara sistematis dan dengan sengaja dilakukan dengan menggunakan alat indera sebagai alat untuk menangkap secara langsung kejadian-kejadian pada waktu kejadian itu terjadi. Sejalan dengan definisi tersebut Arikunto (2002; 133) menyatakan observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh indera.

Guba dan Lincoln (dalam Moleong 2004; 174-175) menyatakan beberapa alasan digunakannya metode observasi atau pengamatan dalam penelitian kualitatif, antara lain:

- a. Pengamatan didasarkan atas pengalaman langsung.
- b. Teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang diperoleh dari data.
- d. Untuk meminimalisir adanya kekeliruan atau bias pada data yang dijaringnya, sehingga tidak terjadi keraguan pada peneliti.
- e. Memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.

- f. Pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat, pada saat kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan.

Pada penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengambil data tentang tempat tinggal dan kondisi subyek.

2. Metode Wawancara

Moleong (2004; 186) mendefinisikan wawancara sebagai perbincangan atau percakapan yang memiliki maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua orang, yaitu *interviewer* (yang mengajukan pertanyaan) dan *interviewee* (yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut).

Dalam kegiatan wawancara atau interview peneliti diharapkan menciptakan suasana yang harmonis dan memiliki hubungan yang akrab dengan subjek penelitian. Sehingga dalam pelaksanaannya peneliti dapat membuat suasana tetap santai, tidak kaku dan serius (Arikunto, 2002; 133).

Secara garis besar pedoman wawancara ada dua macam, *pertama* wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang hanya memuat garis besar pertanyaan yang akan diajukan, *kedua* wawancara yang terstruktur yaitu wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai daftar *check list*, sehingga pewawancara hanya tinggal membubuhkan tanda (*v*) pada kolom atau nomor yang sesuai (Arikunto, 2002; 202).

Pada penelitian ini, metode wawancara digunakan untuk menggali data tentang *belonging and love need* subyek dan masalah-masalah yang dialami subyek yang berkaitan dengan status janda dan usianya yang termasuk dalam golongan setengah baya.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Arikunto (2002; 135) dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat itu Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2004; 216) menyatakan bahwa dokumen adalah segala dokumen tertulis maupun film.

Dalam penelitian ini data yang diambil melalui metode dokumentasi yaitu tentang keadaan subjek penelitian yang meliputi dokumen keluarga, data pribadi subyek (KTP), tempat kerja subyek serta beberapa arsip lain baik dari subyek yang bersangkutan maupun dari catatan atau dokumen dari kantor desa atau KUA setempat yang mendukung penelitian ini.

D. Prosedur Penelitian

Dalam penyusunan sebuah karya ilmiah khususnya penyusunan skripsi tidak terlepas dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian tersebut ada beberapa prosedur yang harus dilalui oleh peneliti. Secara praktis prosedur ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap pra Lapangan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu menentukan lokasi penelitian yang dilanjutkan dengan mengurus surat izin penelitian, dimana lokasi penelitian ditentukan di Desa Sidorejo Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. Selama waktu tersebut langkah awal yang dilakukan peneliti yaitu persiapan untuk melakukan penelitian dengan membuat instrumen penelitian yang

berhubungan dengan bagaimana problematika kehidupan para janda setengah baya dan pendapat mereka tentang pernikahan.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini proses penelitian mulai berlangsung, dimana peneliti mulai melakukan proses penelitian berupa observasi terhadap lokasi dan subyek penelitian, interview kepada tetangga dan beberapa pihak yang terkait dengan tema penelitian atas apa yang hendak diteliti.

3. Tahap pasca Lapangan

Tahap ini merupakan tahap akhir, yaitu semua data yang diperoleh dari hasil penelitian, baik data yang diperoleh dari observasi maupun interview mulai diolah. Pengolahan data tersebut dilakukan dengan cara penyajian data yang ada dan penjabaran (deskripsi) data yang berupa naratif dan eksploratif.

E. Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2004; 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan cara menggunakan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Kemudian langkah berikutnya adalah reduksi data yang dilakukan

dengan jalan melakukan abstraksi, yaitu usaha untuk membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan, lalu satuan tersebut dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori ini dibuat sambil melakukan *coding*. Tahap akhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

Selanjutnya, menurut Sieddel (dalam Moleong, 2004; 248) proses analisis data kualitatif berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.

Dalam pelaksanaannya, proses analisa data menurut Miles dan Huberman (dalam Rohidi, 1992; 16-20) dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, diantaranya:

Tahap pertama : kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topic masalah.

Tahap kedua : data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dan disajikan dalam bentuk narasi (cerita), sehingga bentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

Tahap ketiga : melakukan verifikasi atau pengambilan kesimpulan atas hasil analisis data dengan informan yang didasarkan pada cerita yang berupa informasi obyek penelitian. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Alsa (2004; 49) validitas penelitian kualitatif adalah kepercayaan terhadap data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan peneliti secara akurat merepresentasikan dunia sosial di lapangan. Untuk menguji validitas penelitian kualitatif, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Moleong (2004; 327) mengungkapkan untuk mendapatkan data yang dapat diandalkan, maka perlu adanya pengecekan keabsahan data. Hal tersebut dapat ditempuh dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Peneliti sebagai instrumen dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap suatu fenomena terutama yang

berkaitan dengan bidang ilmu Psikologi agar penelitian yang dilakukan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi terhadap permasalahan yang diteliti. Pemahaman dan kemampuan peneliti terhadap bidang kajian yang diteliti dan ditunjang oleh ketertarikan peneliti dalam bidang ini.

2. Ketekunan pengamatan, secara operasional dilakukan dengan cara memusatkan pada subyek penelitian dengan maksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci.
3. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang sedang diteliti berdasarkan metode, sumber, dan teori yang ada. Dengan kata lain, bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. Untuk itu, menurut Moleong (2004; 332) peneliti dapat melakukannya dengan jalan:
 - a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
 - b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
 - c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini akan disajikan paparan data dan temuan penelitian tentang *belonging and love need* pada janda setengah baya. Data penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, yaitu Desa Sidorejo Kecamatan Doko Kabupaten Blitar, data jumlah penduduk Desa Sidorejo, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian. Seluruh data yang diperoleh dari lapangan dirangkum untuk menghasilkan data yang mudah dibaca.

A. Paparan Data

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Secara geografis letak Desa Sidorejo ini dibatasi oleh Desa Resapombo dan Sumberurip pada bagian utara, Desa Doko dan Sumberurip pada bagian barat, sedangkan pada bagian selatan dibatasi Desa Doko dan Jambepawon dan sebelah timur dibatasi Desa Resapombo dan Kemirigedhe. Luas keseluruhan desa ini adalah 970,2264 Ha, dengan rincian luas desa sebesar 430,5264 Ha dan luas perkebunannya 539,70 Ha.

Desa Sidorejo ini terbagi dalam enam wilayah dusun, antara lain Dusun Sidorejo sendiri, Tangsen, Slumpang, Klakah, Tlogoarum dan Sumberarum. Sebagian wilayah Desa Sidorejo didominasi sawah dan perkebunan. Oleh karena itu, mata pencaharian sebagian besar penduduk di daerah ini adalah petani. Selain itu ada yang bekerja di pabrik pengolahan cengkeh, wiraswasta, guru, Pegawai

Negeri Sipil (PNS), Pembantu Rumah Tangga (PRT), pedagang sembako dan kebutuhan sehari-hari lainnya.

2. Data jumlah penduduk

Tabel 1

PEMUTAKHIRAN DATA PENDUDUK BERBASIS DRT P4B DAN DP4

DESA SIDOREJO KECAMATAN DOKO KABUPATEN BLITAR TAHUN 2007

| NO | DUSUN | RT / RW | JUMLAH PENDUDUK | | JUMLAH PENDUDUK | JUMLAH KK |
|----|----------------------------|----------|-----------------|-----|-----------------|-----------|
| | | | L | P | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 1 | Sidorejo | RT 01/01 | 83 | 74 | 157 | 47 |
| 2 | | RT 02/01 | 73 | 68 | 141 | 39 |
| 3 | | RT 03/01 | 60 | 77 | 137 | 46 |
| 4 | Sidorejo Ling. Tangsen | RT 01/02 | 115 | 121 | 236 | 66 |
| 5 | | RT 02/02 | 101 | 99 | 200 | 58 |
| 6 | | RT 03/02 | 79 | 91 | 170 | 50 |
| 7 | | RT 04/02 | 79 | 73 | 152 | 50 |
| 8 | | RT 05/02 | 42 | 42 | 84 | 23 |
| 9 | Sidorejo Ling. Slumpang | RT 01/03 | 51 | 47 | 98 | 35 |
| 10 | | RT 02/03 | 118 | 122 | 240 | 77 |
| 11 | | RT 03/03 | 62 | 65 | 127 | 35 |
| 12 | | RT 04/03 | 98 | 99 | 197 | 58 |
| 13 | | RT 05/03 | 62 | 43 | 105 | 28 |
| 14 | Klakah | RT 01/04 | 89 | 96 | 185 | 57 |
| 15 | | RT 02/04 | 100 | 106 | 206 | 62 |
| 16 | | RT 03/04 | 86 | 72 | 158 | 46 |
| 17 | | RT 04/04 | 108 | 115 | 223 | 61 |
| 18 | Tlogoarum | RT 01/05 | 73 | 74 | 147 | 44 |
| 19 | | RT 02/05 | 48 | 60 | 108 | 36 |
| 20 | | RT 03/05 | 86 | 87 | 173 | 58 |
| 21 | | RT 01/06 | 77 | 64 | 141 | 40 |

| | | | | | | |
|--------------------|------------|----------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| 22 | | RT 02/06 | 65 | 59 | 124 | 38 |
| 23 | | RT 03/06 | 89 | 79 | 168 | 48 |
| 24 | | RT 01/07 | 105 | 93 | 198 | 57 |
| 25 | | RT 02/07 | 126 | 119 | 245 | 73 |
| 26 | | RT 03/07 | 83 | 110 | 193 | 59 |
| 27 | Sumberarum | RT 01/08 | 36 | 34 | 70 | 21 |
| 28 | | RT 02/08 | 71 | 70 | 141 | 48 |
| 29 | | RT 03/08 | 61 | 60 | 121 | 36 |
| 30 | | RT 04/08 | 37 | 32 | 69 | 22 |
| J U M L A H | | | 2.363 | 2.351 | 4.714 | 1.418 |

Sumber: Pemutakhiran Data Penduduk Berbasis DRT P4B dan DP4 Desa Sidorejo Kecamatan Doko Kabupaten Blitar Tahun 2007.

3. Temuan Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah para janda yang berusia setengah baya, yaitu antara 40-60 tahun. Status jandanya ada yang disebabkan oleh peristiwa perceraian maupun kematian pasangan. Berikut adalah tabel identitas subyek secara garis besar:

Tabel 2

Identitas Subyek Penelitian

| No | Nama | Usia | Status Pernikahan | Pekerjaan |
|-----------|-------------|-------------|--------------------------|---------------------|
| 1. | HT | 40 tahun | Cerai mati | PRT&Buruh Pabrik |
| 2. | MR | 41 tahun | Cerai mati | Buruh Pabrik |
| 3. | KM | 42 tahun | Cerai mati | Pensiunan |
| 4. | HN | 43 tahun | Cerai hidup | Petani&Buruh Pabrik |
| 5. | MS | 47 tahun | Cerai hidup | Wiraswasta&PRT |

| | | | | |
|----|----|----------|-------------|------------|
| 6. | SW | 60 tahun | Cerai hidup | Wiraswasta |
| 7. | KS | 53 tahun | Cerai hidup | Wiraswasta |

Sumber: Wawancara 6 Juli 2007-5 April 2008

a. Subyek I

Nama : HT

Usia : 40 tahun

Tempat tanggal lahir : Surabaya, 14 Januari 1968

Alamat : Desa Sidorejo RT. 03 RW. 02 Kec. Doko Kab. Blitar

Agama : Kristen

Pendidikan terakhir : SMP

Pekerjaan : Pembantu Rumah Tangga (PRT) dan buruh pabrik

Status Pernikahan : Cerai mati

Keluarga subyek sebagian besar berdomisili di Surabaya. Subyek saat ini tinggal di Desa Sidorejo bersama kedua anak laki-lakinya, yang berusia 14 tahun dan 11 tahun. Dinding rumahnya bercat putih kusam, di beberapa sudut ruangan tampak lembab sehingga ditumbuhi lumut. Rumah peninggalan suaminya ini memiliki dua kamar tidur dan satu kamar gudang. Kursi rotan warna coklat muda yang berada di ruang tamu mulai tampak rapuh, beberapa sisinya sudah menua, buku-buku pelajaran SD dan SMP tampak berserakan di atas meja. Sebuah tape recorder diletakkan di atas lemari kaca yang berada di pojok ruangan dan televisi berukuran sedang berada di kamar depan. Baju kasual warna putih yang dikenakan subyek saat itu tampak serasi dipadukan dengan celana merah hati. Setelah peneliti mengutarakan maksud kedatangan untuk wawancara, subyek segera mempersilakan peneliti mengajukan beberapa pertanyaan.

Subyek ini menyanggah status janda sejak usia 34 tahun, kematian suaminya disebabkan oleh penyakit kanker usus. Sebelum meninggal, almarhum suami sempat dirawat di Rumah Sakit selama 1,5 bulan. Pada waktu itu suami subyek berusia 47 tahun, meninggalkan 2 anak laki-laki, yang pertama saat ini duduk di bangku SMP kelas 2, sedangkan yang terakhir kelas 5 SD.

Subyek mengakui ada perbedaan yang sangat signifikan ketika suaminya masih ada dan saat ia menyanggah status janda. Ia menyatakan terkadang merasa kesepian, seperti penuturannya ketika diwawancarai: *"ya...sepi gitu, kalau dulu masih ada bapaknya Andri (anaknya), kan enak ada teman untuk berbagi. Kangen, sih kangen tapi gimana lagi orang udah meninggal moso' diarep-arep (ditunggu-tunggu). Terus ekonomi keluarga sekarang nyari sendiri, beda sama dulu, enak ada yang nyariin. Jadi ya..kerja ku serabutan gitu mbak, ya Pembantu Rumah Tangga (PRT), ya kerja di pabrik, tapi kalau pas libur aku bikin camilan terus dijual, aku nitip di warung sama toko deket sini aja. Wes pokok nya cukup buat sekolahnya bocah-bocah sama kebutuhan sehari-hari."* (HT/6-7-2007)

Refleksi: Munculnya rasa kesepian karena pasangan telah meninggal, ditambah lagi dengan beban kebutuhan ekonomi keluarga yang saat ini harus ia tanggung sendiri tanpa kehadiran suami sehingga ia harus bekerja keras untuk itu.

Subyek menyatakan bahwa anak-anaknya tidak pernah menganjurkan sekaligus tidak melarang seandainya ia menikah lagi. Meskipun saat ini ada seorang pria yang berusaha mendekati dan mengajak subyek untuk menikah, namun subyek belum merasa yakin dengan pilihannya. *"ada sih yang deketin, tapi nggak sreg, orang dia kurang PD(Percaya Diri), kurang ganteng, aku yo emoh (nggak mau). Pokok e aku pinginnya dia itu orangnya lembut, penuh kasih*

sayang, bisa mencukupi kebutuhan materi dan spiritual, ganteng, tanggung jawab, perhatian. Wes pokok e sing apik-apik, he..he.” (HT/6-7-2007)

Refleksi: Subyek mau menikah lagi, jika pria yang mengajaknya menikah memenuhi kriteria yang telah ia sebutkan. Sedangkan dari pihak anak-anak memasrahkan itu semua kepada pilihan hati ibunya.

”Kalau pas kesepian gitu, biar cepat ilang biasanya aku pake baca majalah, buku atau alkitab. Kadang nyanyi, berdo’a minta petunjuk, kekuatan, berkah rezeki dan perlindungan Tuhan.” (HT/6-7-2007)

Refleksi: Bila dilanda kesepian, subyek mengalihkan perhatiannya pada aktivitas yang bermanfaat dan bisa menghibur hatinya serta memohon pertolongan dari Sang Maha Kuasa.

Hubungan dengan tetangga rukun, ia merasa tidak ada diskriminasi dengan adanya status janda yang disandangnya.”*nggak ada masalah dengan tetangga, kalau toh ada omongan nggak enak cuek aja, aku nggak takut dibilang negatif karena janda atau kalau misalnya aku nikah lagi. Aku juga nggak macem-macem koq, harapkanu cuma pingin lihat anak-anakku punya masa depan yang bagus, perhatian dan sayang sama keluarga.” (HT/10-7-2007)*

Refleksi: Subyek lebih memilih sikap diam bila ada tetangga yang mencemoohnya, dia lebih memperhatikan bagaimana caranya agar ia mampu mendidik dan mengantarkan anak-anaknya mencapai masa depan yang gemilang. Subyek mengakui terkadang ia punya keinginan yang kuat untuk segera menikah lagi, terutama ketika ia merasa tidak mampu membayar tagihan dari sekolah anaknya, keuangan keluarga sangat minim, sangat merasa kesepian, jengkel bila melihat kenakalan anaknya yang semakin menjadi, sebagaimana penuturannya

”kalau lihat anak pulang bawa tagihan dari sekolah sementara uang nggak ada rasane pingin nikah, jadi ada yang bantu cari nafkah. Selain itu kalau pas ngerasa sepi, anak-anak tambah nakal juga. Pingin nikah sih, tapi gimana udah nggak cantik kayak dulu lagi. Tapi yo wes lah kalau emang ada jodoh, mau aja, aku juga nggak tahu to rencana Tuhan gimana, pokok e lihat dulu siapa dan gimana kepribadian dan tanggung jawabnya. (HT/11-7-2007)

Refleksi: Subyek memiliki keinginan untuk menikah lagi, ketika situasi tertentu semakin terasa mendesaknya untuk mengambil keputusan itu. Meskipun di satu sisi, ia merasa tidak yakin karena kecantikannya memudar seiring perjalanan usia yang semakin menua, namun ia pasrah kepada takdir Tuhan.

b. Subyek II

Nama : MR
Usia : 41 tahun
Tempat tanggal lahir : Blitar, 15 Desember 1967
Alamat : Desa Sidorejo RT. 03 RW. 02 Kec. Doko Kab. Blitar
Agama : Kristen
Pendidikan terakhir : SMP
Pekerjaan : Buruh pabrik
Status Pernikahan : Cerai mati
Anak ke : 4 dari 5 bersaudara

Subyek tinggal bersama ayah dan adiknya, yang telah memiliki dua anak. Ibunda subyek telah meninggal beberapa tahun yang lalu. Subyek sendiri belum memiliki anak dari pernikahannya terdahulu. Ia lebih banyak menghabiskan

waktunya untuk merawat ayahnya yang sedang sakit dan sudah tua, membantu adik mengasuh anaknya, karena adik ipar subyek bekerja di luar pulau Jawa sehingga sang adik sangat membutuhkan bantuan dalam mengasuh anaknya yang masih kecil.

Rumah peninggalan orang tuanya ini memiliki lima kamar tidur, dua kamar mandi yang terletak di dalam kamar tidur dan di sebelah selatan ruang dapur. Dinding temboknya berwarna putih salju dan coklat susu sebagai pilihan warna pintu, jendela dan kursi sofanya, porselen putih lantainya. Subyek mengenakan daster katun berwarna kuning bermotif bunga coklat. Setelah menyatakan maksud kedatangan peneliti, subyek mempersilakan duduk di ruang keluarga. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara mengenai tema yang berkaitan dengan penelitian ini.

Suami subyek meninggal pada tahun 2004 silam, saat itu usia subyek 36 tahun. Beberapa tahun sebelum kabar kematian suami ia terima, ia telah lama hidup terpisah dengan suami. Kepergian suami yang tanpa kabar berita dan nafkah yang terabaikan terjadi begitu saja, tanpa ada masalah serius. Subyek mengakui pernikahannya dulu karena dijodohkan teman sekantornya. Meskipun tidak ada rasa suka, namun subyek menyepakati perjodohan itu, karena saat itu ia takut disebut perawan tua, khawatir diguna-guna jika ia menolak lamaran orang. Pada tahun 1987 masa awal pernikahannya terasa hampa, tidak ada nuansa kasih sayang layaknya pengantin baru. Perasaan ini diperkuat oleh tabiat buruk almarhum suami yang pemabuk, apalagi subyek mengetahuinya pada hari pernikahan itu. Seiring berjalannya waktu, kebiasaan buruk suami semakin menggila, subyek tak pernah lelah menasehati suami supaya menghentikan

kebiasaan minum minuman keras dan memintanya untuk selalu berkomunikasi bila ada masalah, namun semua percuma. Kemudian sebulan setelah pernikahan suami berhenti bekerja lalu pergi rumah ke orang tua. Kepergiannya tanpa meninggalkan pesan dan bulan pun berganti tahun, namun suami tak kunjung datang. Akhirnya subyek memutuskan untuk bekerja, demi masa depan anaknya kelak. Tekad bulat subyek untuk bercerai semakin kuat ketika bertahun-tahun lamanya tidak mendapatkan kabar dan nafkah dari suami. Subyek mendapatkan kabar dari mantan teman sekantornya bahwa suaminya telah meninggal dunia. Hingga saat ini subyek belum mengurus surat keterangan kematian kepada pihak yang berwenang. Menurut subyek surat kematian tersebut hanya dipakai ketika ia memutuskan untuk menikah lagi, sementara saat ini subyek belum mempunyai rencana itu. Setelah empat tahun cerai mati hingga saat ini sudah 15 tahun subyek hidup sendiri, ia tidak ingin peristiwa traumatik itu terulang kembali, sebagaimana pernyataan subyek berikut ini

"Aku lo udah 15 tahun hidup sendiri, toh tenang-tenang aja. Wes te pokok e aku ni janda sing nyantai pol wes. Dulu pas waktu ditinggal aku santai aja, soalnya udah nggak seneng liat dia sering mabuk. Seolah-olah aku malah pingin banget cepet pisah (cerai). Aku nggak suka punya suami kalau dia nggak pernah mau ngurusi istri, apalagi kebiasaannya mabuk kayak suamiku dulu. Sendiri malah lebih enak Na, soalnya kalau perbandingan gitu ya fifty fifty, 50% trauma terus 50% nggak trauma he..he..sebenarnya ada sih yang deketi terus ngajak nikah, tapi ntar dulu aku mikir-mikir, soalnya dia itu duda anak 3. Meskipun anaknya dibawa istrinya, tapi kan tetep aja biaya dari dia (dari suami). Aku takut kalau nggak cukup buat biaya hidupku nanti. Ada juga yang lain, tapi nggak sreg

soalnya dari awal udah niat berteman baik, nggak mau ngerusak kalau pacaran terus putus gitu. (MR/20-08-2007)

Refleksi: Subyek banyak belajar dari pengalaman hidupnya, ia lebih selektif dan berhati-hati dalam memilih pasangan hidup.

Dari segi ekonomi, sosial dan keluarga subyek menyatakan tidak ada masalah yang berarti, seperti penuturan subyek berikut ini: *"kalau ekonomi keluarga ya dari aku sama kiriman dari kakak di Surabaya, untuk kebutuhan bapak juga. Kalau aku sendiri tu janda nyantai pol notok jedok wes Na pokok e, ada yo dimakan kalau nggak ada ya dicari. Hubunganku sama tetangga baik, aku nggak merasa terkucil. Tapi nggak tahu juga kalau di belakangku mereka ngomong yang nggak enak, aku nyantai aja. Sama pihak keluarga juga nggak pernah maksa aku untuk cepet nikah lagi koq, semua tergantung aku aja."*

(MR/20-08-2007)

Refleksi: subyek tidak merasa ada masalah dengan kehidupan jandanya selama ini, ia juga tidak terlalu mempedulikan omongan tetangga tentang status kesendiriannya. Ia lebih memilih menikmati hidup seperti air yang mengalir, tenang tanpa konflik.

Tentang adanya perubahan yang berkaitan dengan usia setengah baya, ia menghadapinya dengan sikap sewajarnya seperti penuturannya ini:

"kamu kan tahu aku to Na (penulis), aku itu orangnya ya begini, apa adanya, nyantai pol wes, pake' make up ma parfum juga yang kalem- kalem aja. Baju-bajuku lebih panjang, sekarang mau pake' rok mini udah bukan masanya lagi."

(MR/21-08-2007)

Refleksi: subyek mampu menghadapi datangnya masa setengah baya dengan cara yang bijaksana, ia mampu menyesuaikan diri dengan adanya perubahan seiring dengan perkembangan usianya.

"aku nggak terlalu seneng keluar rumah koq Na, paling kalau lagi kesepian pergi ke kebun sama anak-anak (keponakan), pergi ke pasar, terus ikut kegiatan senam khusus ibu-ibu seminggu dua kali di kantor desa, setiap Selasa sama Jum'at." (MR/21-08-2007)

Refleksi: mengisi waktu luang dengan aktivitas yang bermanfaat mampu mengalihkan perhatian subyek sehingga perasaan kesepian yang melanda bisa terkikis dengan sendirinya.

c. Subyek III

Nama : KM

Usia : 42 tahun

Tempat tanggal lahir : Blitar, 11 September 1966

Alamat : Desa Sidorejo RT. 01 RW. 02 Kec. Doko Kab. Blitar

Agama : Islam

Status Pernikahan : Cerai mati

Pekerjaan : Pensiunan

Anak ke : 4 dari 8 bersaudara

Saat ini subyek tinggal bersama kedua anaknya di rumah peninggalan almarhum suami. Nuansa hijau tua mendominasi hampir seluruh ruangan di rumahnya. Sebuah kaligrafi berukuran besar dipajang di salah satu sisi ruang tamunya. Tampak sebuah televisi dan *tape recorder* diletakkan bersebelahan di

ruang tengah. Kursi dan gordyn hijau semakin mempermanis tampilan ruang tamunya yang bernuansa hijau. Subyek saat diwawancarai menggunakan kostum olah raga, kaos putih dan celana selutut yang berwarna senada dan dilengkapi sepatu sport putih. Ketika itu ia sedang bersiap-siap mengikuti kegiatan senam rutin yang dilaksanakan di halaman Kantor Desa Sidorejo.

Suami meninggal sewaktu berusia 43 tahun, saat itu usia subyek menginjak 35 tahun. Sakit gejala liver yang diderita suami ketika itu tidak tampak mengkhawatirkan, sehingga subyek tidak punya firasat sedikit pun akan ditinggal mati suami secepat itu. Ia mengaku sangat kaget, sedih dan bingung, demikian halnya yang dialami oleh putra-putrinya. Perasaan sedih ini diperparah oleh kondisi keuangan keluarga, karena setelah peristiwa kematian itu subyek harus menunggu tiga bulan lamanya untuk mendapatkan dana pensiunan dari almarhum suaminya. Akhirnya semasa penantian cairnya pensiunan almarhum suami, ia terpaksa menggunakan simpanan tabungan yang dimilikinya sejak suaminya masih hidup dulu.

Subyek mengakui sangat wajar apabila ada omongan tetangga yang negatif tentang status jandanya, bagaimana pun juga itu memang sudah resiko kalau tidak memiliki suami. Sebagaimana ungkapan subyek berikut ini:

"yo wajar aja ada omongan tetangga yang nggak enak seperti itu, mau diomongin macem-macem aku seneng cuek aja. Kasarane aku udah siap mental, ya emang resiko kalau nggak punya suami ya gitu wes."(KM/23-7-2007)

Refleksi: Subyek mampu beradaptasi dan telah siap mental menerima resiko dengan status kesendiriannya.

"belum ada pikiran untuk nikah lagi, sebenarnya ada yang datang, tapi aku belum siap nerima. Soalnya aku khawatir kalau dia nggak bisa akrab dan nggak cocok sama anak-anak. Sebenarnya kalau dari anak-anak sih nggak pernah komentar panjang lebar gitu, biasanya cuma ngomong 'ya nggak apa apa' kalau mereka udah sreg. Selain itu aku takut kalau penghasilan suami baruku nanti justru lebih kecil daripada dana pensiunan almarhum suamiku, aku nanti malah beban pikiran." . (KM/23-7-2007)

Refleksi: Subyek belum merasa siap untuk menikah lagi, karena pertimbangan faktor anak-anak dan takut kehilangan dana pensiunan dari almarhum suaminya.

"biasanya aku pergi keluar, bertandang ke rumah saudara, baik itu saudaraku sendiri maupun keluarga almarhum suami. Alhamdulillah sampai sekarang hubungan silaturahmi kita tetap baik. Aku malah sempet disarankan untuk segera nikah lagi sama keluarganya almarhum suamiku, kasihan anak-anak kata mereka." (KM/23-7-2007)

Refleksi: Subyek melampiaskan rasa kesepiannya dengan jalan silaturahmi dengan keluarga besar almarhum suami.

" meskipun usia udah banyak, kalau bisa jangan kelihatan tua banget. Makanya aku rajin ikut senam rutin sejak pertama kali kegiatan ini diadakan, seminggu dua kali setiap Selasa dan Jum'at jam tiga sore. Selain itu terkadang aku perawatan kulit tapi di rumah sendiri aja, nggak sampai pakai jasa salon. Jadi usia boleh tambah tua, tapi kondisi badan tetap aktif." (KM/23-7-2007)

Refleksi: subyek ingin tetap tampil aktif dan energik, ia tidak ingin larut dengan usianya yang semakin menua. Untuk itu ia melakukan perawatan kulit dan badan supaya tetap fit.

"Aku juga nggak mau tenggelam dalam kesedihan, aku tetep berusaha mengambil hikmah dari ini semua. Menjaga agar pikiran tetap fresh dan badan sehat."
(KM/25-7-2007)

Refleksi: beberapa usaha telah dilakukan subyek agar peristiwa kematian suami tidak membuatnya lupa untuk tetap menjaga kesehatan dan ketenangan pikirannya.

Subyek menyatakan bahwa sampai saat ini ia belum mengurus surat keterangan kematian pasangan, karena ia merasa belum punya kepentingan untuk itu. Hal ini diutarakan subyek saat peneliti menanyakan kelengkapan surat perceraian guna melengkapi data subyek.

"Kalau cerai mati, nggak ada surat perceraianya, cuma surat keterangan kematian dari desa. Tapi aku belum ngurus, soalnya belum dipakai sih, kan cuma dipakai kalau mau nikah to. Ntar aja." (KM/25-7-2007)

Refleksi: subyek belum memiliki keinginan untuk menikah lagi sehingga ia menunda kepengurusan surat keterangan kematian suaminya pada petugas setempat.

d. Subyek IV

Nama : HN

Usia : 43 tahun

Tempat tanggal lahir : Blitar, 8 November 1965

Alamat : Desa Sidorejo RT. 04 RW. 02 Kec. Doko Kab. Blitar

Agama : Islam

Status Pernikahan : Cerai hidup

Pekerjaan : Wiraswasta&buruh pabrik

Anak ke : 2 dari 4 bersaudara

Subyek sekarang tinggal bersama ibu dan keponakannya, yang saat ini duduk di bangku kelas lima SD. Rumah yang ditempatinya adalah atas nama ibunya. Bagian halaman depan rumahnya dipenuhi dengan berbagai macam bunga dan warna yang tampak tertata rapi. Subyek memiliki kegemaran merawat bunga. Dinding rumahnya bercat putih salju, sedangkan pada bagian pintu dan jendela berwarna merah tua, dengan porselen hitam pada bagian teras depan dan putih pada bagian dalam rumah. Tidak ada pajangan pada dinding ruang tamunya, kecuali sebuah kalender kecil yang menggantung pada salah satu sisi ruang tamunya. Setelah mengajukan maksud kedatangan peneliti, maka subyek mempersilakan duduk di sebuah kursi bernuansa coklat muda dan merah tua. Ia mengenakan baju dan celana berwarna coklat muda dan rambutnya dibiarkan tergerai sebau.

Subyek bercerai untuk yang kedua kalinya pada usia 43 tahun, persidangan terakhir dilaksanakan pada bulan Januari kemarin. Perceraian ini menurut penuturan subyek disebabkan oleh kebiasaan mantan suami yang senang menghabiskan uangnya di meja judi tanpa memperhatikan kesejahteraan sang istri. Nafkah dari suami diperoleh subyek hanya sekitar tiga atau empat bulan pertama saja. Setelah itu suami pergi meninggalkan rumah dalam waktu yang lama tanpa memberi kabar dan nafkah.

Subyek mengakui tidak memiliki rasa kehilangan sedikit pun, setelah bercerai karena pernikahannya dulu hasil perjodohan oleh pihak keluarga besar. Rasa kesepian yang dialami subyek pun mudah tergantikan oleh kehadiran ibunda

dan keponakan yang sudah dianggap seperti anaknya sendiri, karena sejak kecil anak tersebut tinggal bersama subyek dan nenek tercinta. Kedua orang tua anak tersebut pergi bekerja ke luar kota, sehingga beberapa bulan sekali baru bisa datang menjenguknya. Tentang status jandanya, subyek tidak pernah ambil pusing obrolan tetangga, karena menurutnya semua itu bukan urusannya. Sebagaimana pengakuannya berikut ini:

"Rasanya nggak ada gunjingan tetangga, tapi kalau diam-diam mereka menggunjingku, itu bukan urusanku. Toh aku nggak pernah mengusik kehidupan mereka. Kesepian sih pernah tapi nggak sampai larut kan ada keluarga. Meskipun kadang jenuh mau ngapain bingung, mau pergi kemana juga nggak ada duit. Untuk ngisi waktu luang biasanya aku gunakan buat bersih-bersih rumah, baca majalah, main ke rumah tetangga atau saudara. Kalau nggak gitu aku pergi ke ladang, sepulang dari sana pikiranku langsung fresh." (HN/5-3-2008)

Refleksi: Subyek memilih sikap acuh tak acuh terhadap adanya gunjingan tetangga tentang statusnya. Ia mampu mengalihkan rasa kesepiannya kepada kehadiran keluarga, aktivitas yang menurut subyek menyenangkan dan bisa membuatnya lupa akan masalahnya meskipun sesaat.

Untuk membuat dapurnya tetap mengepul ia menjual hasil perkebunannya, yakni dari panen kelapa dan cengkeh milik keluarganya.

"Kalau ditanya mau menikah lagi apa nggak ntar dulu, jujur aku masih trauma dari pernikahanku yang pertama aku dikhianati, dia nikah lagi tanpa sepengetahuanku, padahal waktu itu tahun 1986 kalau nggak 1987 ia pamit pergi kerja cari nafkah di Jakarta. Sedangkan mantan suamiku yang kedua juga bermasalah, ia punya kebiasaan judi. Kalau dibandingin sih aku lebih

menyayangkan kegagalan pernikahanku yang pertama, aku lebih sayang ke dia. Sedangkan suami yang kedua nggak terlalu ada rasa sayang, aku kan nikahnya karena dijodohkan, bukan pilihanku sendiri.” (HN/5-3-2008)

Refleksi: Subyek mempunyai trauma dari kegagalan kedua pernikahannya. Hal ini mempengaruhi subyek untuk bersikap lebih hati-hati dalam menentukan pilihan hatinya untuk menikah lagi.

”Aku menghadapi masa separo bayaku santai aja, nggak terlalu dibikin pusing, yang penting tahu diri harus ada perubahan penampilan dan sikap to orang udah makin tua gini, udah nggak cantik kayak dulu lagi. Tapi tetep ada perawatan sendiri di rumah, aku sering baca tips perawatan kulit di majalah atau tabloid. Terus kalau dari penampilan sekarang aku lebih sering pakai celana panjang atau pun pendek, udah nggak PD (Percaya Diri) lagi pakai rok. Untuk warnanya pilih yang netral, nggak terlalu mencolok. Selain itu kalau sekarang lebih banyak diem di rumah, nonton TV, pergi ke ladang atau baca majalah. Beda banget sama remaja dulu, aku sama temen-temen sering pergi jalan-jalan cari hiburan, camping, dan hampir setiap Minggu ke kolam renang rame-rame. Sekarang ya harus ada penyesuaian to.” (HN/5-3-2008)

Refleksi: Subyek mampu beradaptasi dengan adanya perubahan penampilan dan perilaku seiring dengan perkembangan usianya.

e. Subyek V

Nama : MS

Usia : 47 tahun

Tempat tanggal lahir : Blitar, 8 Agustus 1961

Alamat : Desa Sidorejo RT. 01 RW. 02 Kec. Doko Kab. Blitar
Agama : Islam
Status Pernikahan : Cerai hidup
Pekerjaan : Pembantu Rumah Tangga dan Penjual Sembako

Ketika peneliti dipersilahkan masuk, hangatnya warna biru tua sofa dan gordyn yang senada terasa lembut menyapa. Di salah satu pojok ruang tamu tampak sebuah akuarium berukuran sedang dengan seekor ikan berwarna hitam di dalamnya. Empat bantal bernuansa merah jambu dan karpet merah bermotif bunga semakin mempercantik penampilan ruang itu. Putih bersih warna temboknya dan pada salah satu sisi dindingnya terpampang sebuah kaligrafi Ayat Kursi yang berukuran 1m x 1m. Saat itu subyek sedang mengasuh cucu, karena ibunya pergi bekerja di kota yang tidak terlalu jauh dari rumah subyek. Ia mengenakan baju berkerah warna biru tua motif abstrak yang dipadankan dengan rok panjang hitam.

Subyek tinggal serumah dengan seorang anak hasil dari pernikahannya yang pertama dan cucunya yang berusia 13 bulan. Sedangkan dari pernikahannya yang kedua ia tidak mempunyai anak. Kegagalan kedua pernikahannya sama-sama disebabkan oleh perceraian. Suaminya yang pertama berselingkuh ketika subyek bekerja sebagai TKW (Tenaga Kerja Wanita) di Saudi Arabia dan kegagalan pernikahannya yang kedua disebabkan oleh kepergian suami selama kurang lebih empat tahun tanpa kabar dan ketiadaan nafkah darinya.

Subyek menikah untuk yang kedua kalinya pada tahun 2004. Subyek mengakui ketika masa awal ia ditinggal pergi suami ia merasa sedih, memiliki suami tapi tanpa kabar jelas kemana perginya. Akhirnya ia memutuskan untuk mengajukan gugatan cerai ke pengadilan setempat, setelah dua kali ditolak

akhirnya gugatannya disetujui. Subyek tetap bersikeras mengajukan gugatannya, karena menurutnya sekali menyatakan cerai tetap cerai. Setelah hakim mengabulkan keputusannya pada tanggal 2 Juli 2008 kemarin subyek mengaku sangat lega, tidak ada rasa penyesalan sedikit pun telah mengambil keputusan itu.

Untuk biaya hidup dan perawatan ayah diperoleh dari hasil penjualan sembako dan sisa tabungan semasa ia bekerja sebagai TKW di Saudi Arabia. Tentang adanya gosip tetangga yang senang membicarakannya mengenai status jandanya, ia menanggapi dengan wajar. Seperti misalnya ketika ia mendapatkan tamu lelaki, pasti ada omongan tetangga yang tidak menyenangkan, namun subyek lebih memilih sikap diam saja. Sebagaimana pengakuan subyek berikut ini: *"Ya pasti kan dek, kalau janda terima tamu cowok gitu pasti ada omongan tetangga yang tidak enak, dan nggak jelas. Tapi aku cuek, diem aja. Aku nggak trauma nikah lagi dek, cuma takut aja. Ya..takut nggak laku lagi, udah nggak cantik lagi, udah tua, 47 lho ntar diselingkuhi lagi, ha..ha."* (MS/6-3-2008)

Refleksi: Subyek merasa ada ketakutan ketika ia berpikir untuk menikah lagi, dengan segala masalah perubahan fisik yang dialami seiring dengan usianya yang semakin menua. Ia khawatir jika kesalahan dari kedua pernikahannya dulu terulang kembali.

"Ada atau tidak adanya kehadiran suami, terkadang sepertinya sama saja. Kan aku dah biasa dari dulu pas kerja di Saudi nggak ada suami, sekarang pulang begini, ya kayaknya udah biasa aja. Pokoknya kalau lagi bosan main ke tetangga, pergi jauh ke rumah temen yang senasib (sesama janda) untuk bisa saling kasih support, nggak gampang menyerah, terus berusaha dan berusaha." (MS/6-3-2008)

Refleksi: Subyek sudah merasa terbiasa dengan tidak adanya kehadiran suami, sejak ia menjadi TKW dulu. Jika merasa kesepian dan bosan ia pergi menemui teman yang senasib, sesama janda agar bisa saling memberikan motivasi untuk tetap berjuang demi hidupnya dan tidak mudah menyerah.

"Masalah penyesuaian penampilan ya pasti ada orang udah tua begini koq, pakai baju yang modelnya simple aja, warna kalem, terus lebih sering pakai rok daripada celana." (MS/6-3-2008)

Refleksi: Dalam hal penampilan subyek mampu melakukan penyesuaian sesuai dengan perkembangan usianya.

f. Subyek VI

Nama : SW

Usia : 60 tahun

Tempat tanggal lahir : Blitar, 5 Agustus 1948

Alamat : Desa Sidorejo RT. 02 RW. 02 Kec. Doko Kab. Blitar

Agama : Islam

Status Pernikahan : Cerai hidup

Pekerjaan : Penjual makanan olahan

Halaman depan rumah subyek dipakai untuk warung yang menjual beberapa macam makanan olahan. Subyek bekerja sama dengan anaknya untuk menangani bisnis kecil ini. Subyek menyandang status janda sejak usia 36 tahun karena perceraian. Sejak saat itu subyek dilarang untuk menikah lagi oleh anaknya karena ia merasa trauma dengan perselingkuhan yang dilakukan suaminya. Subyek saat ini tinggal bersama seorang anak dan menantunya beserta dua orang

cucu. Menurut pengakuan subyek ia selama ini tidak mempunyai keinginan untuk menikah lagi, apalagi anak semata wayangnya telah melarangnya untuk itu. Dia merasa cukup bahagia bisa membesarkan anak semata wayangnya dengan jerih payahnya sendiri, tanpa kehadiran suami. Saat diwawancara subyek mengenakan baju daster warna merah hati bermotif bunga kecil putih.

"Walah Mbak Na sekarang udah nggak ada rasa pingin nikah itu, sama sekali nggak ada, aku udah kapok, takut bener kalau keulang lagi yang kayak dulu. Wes bisa liat Mbak Elok (anak kandung subyek) gedhe sampai enek dua cucu aja udah Alhamdulillah banget koq." (SW/8-3-2008)

Refleksi: Subyek merasa trauma dengan sikap pasangannya dulu. Ia tidak ingin menikah lagi, sekalipun dulu semasa awal pasca perceraian masih keinginan itu. Namun, seiring tumbuhnya usia yang semakin menua keinginan itu semakin hilang ditambah lagi adanya larangan menikah lagi dari anak semata wayangnya.

"Sekarang udah tua, nggak ada yang menarik lagi. Kalau pun masih ada keinginan itu sepertinya kecil banget peluang terkabulnya ya, he..he..Tapi apa masih ada to yang mau nikahin kalau umur sudah segini, ntar apa kata tetangga" (SW/8-3-2008)

Refleksi: Subyek merasa tidak Percaya Diri (PD) dengan mempunyai keinginan menikah lagi karena malu dengan omongan tetangga dan usianya sudah kepala lima, dengan segala degradasi penampilan yang pasti terjadi seiring dengan bertambahnya usia.

"udah dasarnya aku itu nggak seneng dandan, ya wes kayaknya nggak ada perubahan kalau masalah penampilan. Cuma bingung kalau pas tambah lemu yo maleh pingin ngurusin lagi" (SW/8-3-2008)

Refleksi: Subyek merasa tidak ada perubahan dalam hal penampilan meskipun usianya bertambah, karena sejak dulu tidak terbiasa merias diri.

g. Subyek VII

Nama : KS

Usia : 53 tahun

Tempat tanggal lahir : Blitar, 7 September 1955

Alamat : Desa Sidorejo RT. 02 RW. 02 Kec. Doko Kab. Blitar

Agama : Islam

Status Pernikahan : Cerai hidup

Pekerjaan : Wiraswasta (penjual pupuk)

Rumah subyek merupakan peninggalan suaminya dulu. Subyek saat ini tinggal bersama dua orang cucunya. Nuansa setiap ruangan didominasi oleh warna putih dan coklat. Ada sebuah karpet bergambar ka'bah yang berukuran 3m x 2m di salah satu sisi dindingnya. Kursi coklat tua terasa hangat menyapa kehadiran peneliti sewaktu memasuki rumah subyek dan mengutarakan maksud kedatangan peneliti untuk wawancara. Ia mengenakan baju setelan berkain tissue warna hijau tua bermotif penuh lingkaran-lingkaran kecil.

Sewaktu bercerai subyek berusia 25 tahun. Perceraian ini disebabkan oleh penyakit ayah mertua dari subyek, yang menurut sesepuh desa yang mendatangi rumah subyek saat itu mengatakan penyakit mertunya itu disebabkan oleh pernikahan subyek yang tidak baik menurut perhitungan adat Jawa. Hingga akhirnya secara tiba-tiba subyek menerima surat cerai dari suami. Ia merasa sangat kaget, kecewa dan perasaan diceraikan secara sepihak saat itu sangat

menyakitkan. Sampai saat ini subyek memilih untuk hidup sendiri dan tinggal bersama cucunya.

"cerainya mbok dulu karena katanya wong tuwa ndisek nggak boleh parane, kan ngalor ngulon (utara ke barat), yo wes ngerti-ngerti dilungi surat cerai karo Pak Jarot (mantan suami subyek). Yo kaget ngono, koq eruh-eruh wes dadi. Tapi yo piye maneh demi kesehatan bapak pas iku. Kulo nggih nyadari, Mbak" (KS/5-4-2008)

Refleksi: Subyek mengalami perasaan dikhianati, diceraikan secara sepihak yang sangat menyakitkan hingga saat ini subyek memutuskan untuk tidak menikah lagi karena masih terbayang-bayang rasa sakit itu.

"Saiki ngemong terus liat cucu tambah gedhe, mbok sekeluarga diparingi sehat seger waras kabeh udah matur nuwun banget, Alhamdulillah, kalau udah umur segini wes nggak ada pingin nikah lagi itu. Mergane wedi nggak cocok, ra iso rukun sama Mas Solikhin (anak semata wayang subyek)" (KS/5-4-2008)

Refleksi: kebahagiaan subyek saat ini adalah dikaruniai kesehatan lahir batin dan melihat tumbuh kembang cucu tercinta dan menurutnya kebahagiaan ini lebih besar daripada sekedar keinginan untuk menikah lagi.

"Ndisek Pak Jarot kadang masih ngirimi duit, kanggo Mas Solikhin. Kiro-kiro limang taun mari cerai. Tapi suwi-suwi tambah dikit ra koyo ndisik. Saiki kan wes nikah maleh. Terus mari ngono wes nggak tau neh. Yo wes saiki uang ya dari hasil kerja Mas Solikhin sama jualan pupuk."(KS/5-4-2008)

Refleksi: Subyek dalam memenuhi kebutuhan hidupnya setelah menjanda mengandalkan uang dari hasil penjualan pupuk dan pemberian anaknya.

BAB V

PEMBAHASAN

Aplikasi dari *belonging and love need* pada janda setengah baya yang peneliti temukan selama melakukan penelitian di lapangan beraneka ragam, tidak selamanya diwujudkan dalam bentuk pernikahan. Mereka mengungkapkan sebagai bentuk bukti cinta mereka kepada mantan atau almarhum suami mereka adalah dengan merawat dan mendidik anak dan cucu mereka dalam proses tumbuh kembangnya hingga menjadi pribadi tangguh dan memiliki masa depan yang cerah. Disamping itu bukti konkrit lainnya adalah dengan memelihara harta peninggalan suami dengan sebaik-baiknya. Beberapa subyek memilih untuk menunda pernikahan atau bahkan memilih untuk tidak menikah lagi, pertimbangan yang mereka kemukakan antara lain adanya rasa trauma dari kegagalan pada pernikahan mereka yang terdahulu, akibat perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, tidak adanya nafkah yang seharusnya menjadi hak istri dan keluarga, adanya larangan menikah lagi dari anak hasil pernikahan sebelumnya, adanya rasa *sungkan* kepada tetangga. Perasaan ini di satu sisi mungkin bisa dimaklumi karena pada usia setengah baya dalam konteks masyarakat desa seperti kondisi di lapangan ini menjadi hal yang tabu bagi para janda untuk memutuskan menikah lagi. Namun, hal yang perlu digaris bawahi disini adalah apakah selama mereka memutuskan tidak menikah lagi, mereka mampu menjaga kehormatan dirinya sebagai seorang wanita, apalagi yang menyandang status janda. Meskipun usia berada pada jenjang setengah baya, namun setiap manusia sepanjang rentang hidupnya selalu mempunyai peluang

berbuat dosa, bila tidak dibarengi dengan keimanan dan keislaman yang kuat sekalipun perbuatan dosanya itu tanpa disadari. Jadi dalam hal ini peneliti kurang sepakat apabila pertimbangan usia yang sudah tua dijadikan alasan dan pembenaran keputusan untuk tidak menikah. Apalagi dalam pandangan masyarakat umumnya, status ini sangat rawan dijadikan obyek sasaran gunjingan dan fitnah tetangga sebagai perusak rumah tangga dan pengganggu suami orang lain. Pada beberapa orang yang memutuskan untuk tidak menikah, biasanya mereka menyalurkan hasrat jasmaninya pada sesuatu atau seseorang yang tidak halal, dan tentu tidak benar di mata agama. Sehingga dikhawatirkan keputusannya ini justru membuat mereka jatuh ke lembah perzinaan dan kemaksiatan, dan tentu saja baginya dosa yang besar dan diancam dengan siksa neraka. Oleh karena itu, Agama Islam menganjurkan pernikahan yang sah sebagai solusi yang bisa mengantisipasi hal ini.

Salah satu kelebihan yang telah dianugerahkan Allah SWT. Kepada seluruh umat manusia adalah memiliki kecenderungan ketertarikan kepada lawan jenisnya, karena naluri mencintai lawan jenis adalah watak dasar yang dimiliki setiap manusia, apapun agama yang dianutnya dan dari manapun asal sukunya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Ar-Ruum: 21 yang berbunyi

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُرَكَاءَ لِئَلَّا تَكْفُرَ ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمِمَّا تَخْتَفُونَ بَيْنَهُمْ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمِمَّا تَخْتَفُونَ بَيْنَهُمْ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمِمَّا تَخْتَفُونَ بَيْنَهُمْ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمِمَّا تَخْتَفُونَ بَيْنَهُمْ﴾



⇅ Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Depag RI, 1998; 644)

Jadi mencintai wanita atau lelaki adalah suatu kewajiban, namun bukan berarti kemudian kita bisa menaruh hati dan melabuhkan perasaan pada setiap orang. Selama ketertarikan ini diterapkan secara halal, maka tidak menjadi masalah. Bahkan Agama Islam mengatur dan menganjurkan umatnya menyalurkan cintanya dalam bentuk pernikahan yang halal dan menghalalkan bagi mereka yang telah mampu secara lahir batin dan ini merupakan jawaban dari cinta lawan jenis. Sehingga dengan adanya pernikahan, kebutuhan mencintai (*belonging and love need*) pada wanita atau lelaki diberikan solusi dengan menganjurkan mereka untuk menikah. Disamping itu melalui pernikahan pula diharapkan kehormatan mereka sebagai wanita tetap terjaga, karena disalurkan pada satu ikatan yang sah dalam kaca mata agama dan hukum negara.

Bila kita berbicara mengenai bagaimana upaya preventif untuk menghindari kesalahan dalam pernikahan, agar kesalahan dari pernikahan terdahulu tidak terulang kembali maka Allah SWT. menganjurkan kita untuk saling mengenal terlebih dahulu siapa dan bagaimana calon pasangan kita, tentu saja dalam batas koridor yang diperbolehkan secara agama dan dengan batasan cara dan niat yang diajarkan Rasulullah SAW. Senada dengan hal ini Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Hujurat: 13



Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Depag RI 1998; 847)

Dari ayat tersebut diatas, maka semakin jelaslah bagaimana Agama Islam menganjurkan kita untuk terlebih dahulu mengenal (*ta'aruf*) terlebih dahulu dengan siapa kita akan berpasangan mengarungi bahtera kehidupan. Esensi untuk mengenal atau *ta'aruf* inilah intinya. Kata *ta'aruf* sendiri mempunyai makna saling mengenal sesama manusia secara luas dan mudah. Melalui *ta'aruf*, seorang muslim diharapkan mengenal sesamanya, bagaimana nasabnya, status sosialnya, sampai kepada hal-hal yang disukai atau pun yang tidak disukai. Sehingga dapat membantu berbuat kebaikan dan mendoakan dan memohon ampunan baginya hanya kepada Allah SWT. semata.

Menurut Widianti (2006; 76) ada dua hal penting yang merupakan etika dan menjadi syarat suksesnya sebuah *ta'aruf* agar diridhoi Allah SWT. dan bermanfaat bagi yang mau melangkah ke jenjang pernikahan, yaitu:

1. Adanya rasa tulus ikhlas dalam diri kita untuk menerima calon pasangan kita.

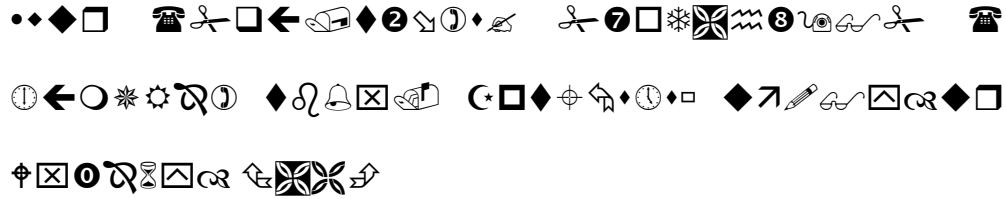
Mengapa dan bagaimana si dia itu unik, adakah sesuatu yang membuat ia terasa berbeda.

2. Adanya rasa takjub (kagum, heran dan penasaran pada insan yang berlainan jenis secara obyektif sehingga membuat kita tertarik untuk berusaha mencari informasi sebanyak mungkin yang obyektif tentang calon pasangan kita.

Sedangkan lima etika yang harus diutamakan dalam melaksanakan *ta'aruf* antara lain:

1. ***Don't tell a lie and talk right!*** Jangan pernah berbohong, jika kita melakukan ini maka akan merugikan diri kita sendiri pada akhirnya, banyak menemui kesulitan dan tidak mendapat barokah Allah SWT. Bila kita melakukan kebohongan dan *riya'* hanya untuk tampil terlihat begitu memikat di depan calon pasangan kita, makaberarti kita tidak mencintainya dengan tulus. Meskipun seandainya proses *ta'aruf* itu sukses, batin kita tidak akan merasa nyaman akibat perbuatan itu.

2. **Hindari zina**, berarti jika kita melihat calon pasangan kita sebaiknya dipikir karena agamanya. Dalam berta'aruf pun harus berhati-hati agar calon pasangan kita tidak terjerumus dalam lembah dosa karena kehadiran kita atau karena rasa cinta yang kita miliki. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Isra': 32



Artinya:

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”

3. Cinta karena Allah SWT.

Kecintaan hakiki yang didasarkan karena Allah adalah apabila seseorang tidak mencintai orang lain karena pribadinya saja yang mulia, tetapi juga karena mengingat manfaatnya yang diperoleh untuk akhirat. Berarti dalam memilih pasangan hidup sebaiknya dipilih berdasarkan agamanya.

4. Pasrah dan Do'a

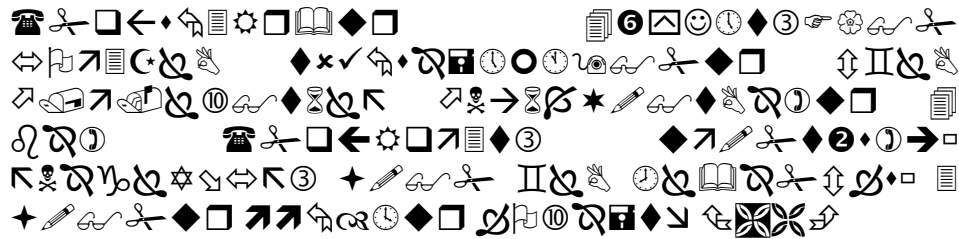
Sudah menjadi rahasia umum bahwa rezeki, hidup, jodoh dan kematian berada di tangan Allah SWT. Urusan jodoh itu di tangan Allah setelah ikhtiar kita lakukan lalu kita berdo'a, bila memang dia adalah jodoh yang terbaik bagi dunia akhirat, maka memohon pada-Nya segala kemudahan dan yang terbaik untuknya. Dalam ajaran Agama Islam dianjurkan untuk melaksanakan Sholat Istikharoh agar diberi keyakinan oleh Allah SWT. atas pilihan hati kita.

5. Menyerahkan *problem solving* kepada iman dan taqwa

Jika kita telah selesai melakukan *ta'aruf* dan ternyata ada beberapa hal kekurangan dari calon pasangan kita yang sangat prinsipil dan sulit kita isi dengan kelebihan kita, maka ada baiknya jika kita berpikir secara jernih kembali tentang

manfaat dan mudharatnya bila hubungan tersebut dilanjutkan sampai ke jenjang pernikahan. Yakinilah semua langkah kita sesuai dengan syariat ajaran Baginda Rasulullah SAW. yang kita ketahui. Bila perlu, berdiskusi dan minta pendapat dari tokoh agama yang lebih kompeten dalam hal ini yang pemahaman keislamannya lebih baik, bijaksana dan dewasa dalam menyelesaikan masalah.

Allah SWT. menyeru kepada manusia untuk menyegerakan pernikahan apabila sudah mampu dan masih sendiri. Seperti firman-Nya dalam QS. An-Nuur: 32 yang berbunyi:



Artinya:

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Pernikahan dalam Islam mengandung makna dan petunjuk bagi setiap muslim yang ingin merasakan indahnya sebuah pernikahan. Secara fitrah, pernikahan dalam Islam adalah salah satu bentuk tanggung jawab terhadap pembentukan dan pembinaan keluarga. Disamping itu, masih banyak manfaat lainnya antara lain:

1. Pernikahan dapat memelihara kehidupan insani yang penuh makna dan kebahagiaan (QS. An-Nisaa’: 1)

2. Dapat memelihara keturunan, setiap muslim harus mengetahui siapa leluhur mereka, oleh karena itu dapat menjaga kehormatan diri dan keluarganya.
3. Memelihara kemerosotan akhlak dan moral masyarakat, mencegah penyakit akibat perilaku penyimpangan seksual (seks bebas)
4. Dapat menjaga ketentraman rohani dan ketenangan jiwa (QS. Ar-Ruum: 21)
5. Menumbuhkan tanggung jawab bersama suami-istri dalam mendidik dan mengasuh anak.
6. Menumbuhkan rasa kasih sayang sebagai orang tua yang diperlukan untuk membina keturunannya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Dari hasil penelitian ini diperoleh data beberapa faktor pertimbangan bagi subyek untuk menunda atau bahkan memutuskan tidak menikah lagi, antara lain adanya trauma atas kegagalan dari pernikahannya terdahulu, sehingga subyek merasa tidak yakin akan mendapatkan kebahagiaan bila memutuskan menikah lagi, belum ditemukannya calon pasangan yang sesuai dengan kriteria subyek, adanya rasa malu/sungkan kepada tetangga bila memutuskan menikah lagi pada usia setengah baya, larangan menikah lagi dari anak hasil pernikahannya dulu, degradasi *self efficacy* yang berkaitan dengan seberapa pantaskah subyek menilai dirinya sendiri untuk menikah lagi, sementara ada semacam stigma yang melekat kuat pada diri subyek dengan semakin bertambahnya usia, mengakibatkan kurangnya atau bahkan hilangnya rasa percaya diri, karena subyek merasa tidak mempunyai kelebihan yang pantas ditonjolkan (seperti misalnya kecantikan yang menurun, *performance* lainnya yang dirasakan subyek sudah tidak menarik lagi sebagaimana semasa remaja atau pada masa dewasa dulu). Disamping itu adanya rasa takut kehilangan uang tunjangan pensiunan dari mantan suami atau almarhum suaminya (terutama yang berstatus Pegawai Negeri), adanya kekhawatiran jika suami (calon pasangan) tidak mampu memberikan nafkah yang bisa

mencukupi kebutuhan subyek dan keluarga. Meskipun di satu sisi beberapa pertimbangan itu bisa diterima dan dimaklumi, akan tetapi perlu dianalisis ulang dalam jangka panjang apa dan bagaimana akibat serta manfaat yang diperoleh bila subyek mengambil keputusan tersebut.

2. Deskripsi *Belonging and Love Need* pada subyek yang ada di lapangan diaplikasikan dalam bentuk merawat dan mendidik anak dan cucunya dalam proses tumbuh kembangnya hingga menjadi insan yang berguna bagi bangsa dan agamanya serta memiliki masa depan yang cerah. Meskipun untuk mencapai hal itu subyek harus berjuang keras mencapainya, walaupun tanpa kehadiran suami atau pasangan hidup. Disamping itu aplikasi dari *belonging and love need* pada subyek juga diwujudkan dalam hal usaha untuk memelihara harta peninggalan suami terdahulu dengan sebaik-baiknya, misalnya merawat rumah, mengurus sawah dan perkebunan miliknya, serta tetap berusaha menjaga hubungan *silaturahmi* yang baik antara keluarga besar mantan atau almarhum suami dengan subyek dan keluarganya.

B. Saran

1. Kepada subyek penelitian dan para janda pada umumnya: sebagai manusia biasa yang tidak luput dari dosa dan kesalahan, maka saran peneliti yang berkaitan dengan tema penelitian ini adalah jangan pernah ragu untuk mengambil suatu keputusan yang anda yakini

kebenarannya, apalagi dianjurkan oleh agama demi memelihara kehormatan martabat sebagai wanita.

2. Kepada masyarakat: dalam memandang fenomena janda sebaiknya jangan pernah menganggap sebagai suatu hal yang terpinggirkan dari realitas sosial pada umumnya. Karena status janda ini adalah suatu takdir dari Maha Kuasa yang bisa menimpa siapa saja, tanpa memandang dari kelas sosial dan agama mana pun dia berasal. Oleh karena itu, diskriminasi terhadap sikap dan perilaku kepada para janda sebaiknya dihilangkan. Karena mereka sama seperti kita, manusia yang punya rasa, memiliki *sense belonging and love need* serta kebutuhan untuk diterima di masyarakat tanpa ada beda dengan manusia lainnya.
3. Bagi peneliti berikutnya, penulis mengharapkan adanya usaha konkrit untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang fenomena psikologis kehidupan janda setengah baya ini. Bagi penulis ada banyak aspek yang menarik yang bisa ditelaah dari tema ini, selain karena pertimbangan posisi transisi usia mereka dari dewasa menjadi setengah baya juga dikarenakan pertimbangan tradisi adat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. 2007. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press
- Alwisol. Tanpa tahun. *Pengantar Psikologi Kepribadian Non-Psikoanalitik. (Hand Book Kuliah)*
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asy Syarif, Mahmud Bin. Tanpa tahun. *Al-Qur'an Bertutur tentang Cinta*. Terjemahan oleh Yusuf Hanafi & Abdul Fattah. 2003. Yogyakarta: Cahaya Hikmah
- Bodgan, Robert & Taylor, Steven J. Tanpa tahun. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Terjemahan oleh A. Khozin Afandi. 1993. Surabaya: Usaha Nasional
- Carter, Cherie & Scott. 1999. *Bila Cinta Sebuah Permainan Inilah Aturannya*. Terjemahan oleh Gita Yuliani. 2003. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Faisol, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA 3
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset
- Goble, Frank G. 1971. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Terjemahan oleh A. Supratinya. 1987. Yogyakarta: Kanisius
- Hariato, Eko. 2004. *Psikologi Cinta Sejati*. Yogyakarta: Saujana
- Hurlock, Elizabeth B. 1993. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Keraf, Gorys. 1979. *Komposisi*. Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah
- Kristiawan, Andi. 2005. *The Art of Loving Memaknai Hakikat Cinta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kudadiri & Karo-karo. 1990. *Tiada Mawar Tanpa Duri Psikologi Baru Tentang Cinta Nilai Tradisional, dan Pertumbuhan Spiritual*. Jakarta: Erlangga
- Mappiare, Andi. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional

- Miles, Matthew B. & Huberman A. Michael. Tanpa tahun. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexi J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rer Rosdakarya
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 UI Press
- Sadli, Saparinah (Ed.). 1982. *Di Atas 40 Tahun Kondisi Problematik Pria Wanita*. Jakarta: Sinar Harapan
- Sanusi, Anwar. 2006. *Jalan Kebahagiaan*. Jakarta: Gema Insani
- Sodiq, Burhan. 2007. *Ijinkan Aku Menikah tanpa Pacaran*. Solo: Barokah Belia
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Supratiknya (Ed.). 1993. *Teori-teori Holistik (Organismik Fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius
- Team Depag RI. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Al-Hidayah
- Team Fakultas Psikologi UIN Malang. 2005. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang: UIN Press
- Team UM Press. 2000. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Malang: UM Press
- Widianti, Dian. 2006. *Ensiklopedi Cinta*. Bandung; Mizan Bunaya Kreativa



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jln. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 553991 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Anna Ferdiana
NIM/ Jurusan : 01410082
Pembimbing : Endah Kurniawati P. M. Psi.
Judul : Studi Deskripsi *Belonging and Love Need* pada Janda Setengah Baya (Studi Kasus di Desa Sidorejo Kec. Doko Kab. Blitar)

| NO | TANGGAL | MATERI KONSULTASI | PARAF |
|----|-------------------|---|-------|
| 1 | 5 Agustus 2005 | Pengajuan Judul dan Outline | |
| 2 | 23 Agustus 2005 | Seminar Proposal | |
| 3 | 14 September 2005 | ACC Proposal | |
| 4 | 17 September 2005 | Pengajuan Bab I | |
| 5 | 1 Oktober 2005 | ACC Bab I | |
| 6 | 18 Oktober 2005 | Pengajuan Bab II | |
| 7 | 9 November 2005 | ACC Bab II | |
| 8 | 25 November 2005 | Pengajuan Bab III | |
| 9 | 5 Desember 2005 | ACC Bab III | |
| 10 | 8 Mei 2006 | Konsultasi dan Pengajuan Bab IV | |
| 11 | 1 Juni 2006 | ACC Bab IV | |
| 12 | 7 Agustus 2006 | Konsultasi dan Pengajuan Bab V dan Bab VI | |
| 13 | 5 Juni 2008 | ACC Bab V dan Bab VI | |

Dosen Pembimbing

Endah Kurniawati P., M. Psi.
NIP. 150 300 643

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 150 206 243

Lampiran 6

Tempat Tinggal Subyek (dan Tempat Kerja)



Subyek 1



Subyek 2



Subyek 3



Subyek 4



Subyek 5



Subyek 6



Subyek 7

Lampiran 7

Tempat Kerja dan Tempat Aktifitas Subyek



Subyek 1, 2 dan 4



Subyek 5



Subyek 1, 2, 3 dan 4